

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *NURSING BRAND*
IMAGE DI MASA PANDEMI COVID-19**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan Pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

MUH. IHYA ALIMUDDIN

20190320030

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muh. Ihya Alimuddin
NIM : 20190320030
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dalam karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 27 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



METERA
TEMPEL
AEDAUX549414838

Muh. Ihya Alimuddin

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabil'alamin puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NURSING BRAND IMAGE DI MASA PANDEMI COVID-19”** dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kesulitan yang akhirnya penulis bisa tangani dengan baik karena penulis telah mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Ibu Sutanti, Ns., M. Sc., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Ibu Wulan Noviani, Ns., MM, M.Kep., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan memberikan banyak ilmu serta masukkan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Fitri Arofiati, S.Kep., Ns., MAN., Ph. D. selaku dosen penguji skripsi yang memberikan arahan beserta nasihat dalam proses pembuatan skripsi.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan.
6. Kedua orang tua saya Bapak Drs. Thoyibin dan Almh Ibu Icich sunarsih yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang tiada hingga serta selalu memberi dukungan, doa, dan memberikan semangat dalam pembuatan skripsi.

7. Kedua kaka saya serta keluarganya yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tanpa henti kepada saya agar saya bisa berhasil seperti sekarang ini.
8. Seorang perempuan dengan NIM R.19.01.052 STIKes Indramayu yang senantiasa menemani, membantu dalam mengerjakan skripsi, serta memberikan *support* dari jarak jauh dan juga memberikan masukan saat pengerjaan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sultan Muhammad Wahyu P sebagai sahabat sekaligus partner dalam mengerjakan skripsi yang selalu membantu untuk bertukar informasi dalam pengerjaan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman sepembimbing saya, Sultan, Bayu, dan Alfi yang telah kebersamai dalam pembuatan skripsi ini.
11. Rasya, Rofiq, Daffa, Alde, Akbar, dan Iqbal sebagai teman dekat sekaligus teman *healing* untuk mencari inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman PSPN 2019 yang sama-sama berjuang menempuh *study* ini.
13. Teman, sahabat, dan, semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan masukan sangat peneliti harapkan demi meningkatkan mutu dan kualitas penelitian. Tidak ada yang sempurna di dunia, melainkan Allah SWT Tuhan Yang Maha Sempurna. Tidak lupa saya berharap informasi dan materi yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 Juni 2023



Muh. Ihya Alimuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terkait.....	11
BAB II	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Covid-19	14
B. Persepsi.....	16
1. Definisi Persepsi.....	16
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	17
C. Masyarakat	18
D. <i>Brand Image</i>	19
1. Pengertian Brand Image (identitas)	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Brand Image.....	21
E. Perawat.....	22
1. Definisi perawat.....	22

2. Fungsi perawat.....	22
3. Tugas dan Tanggung Jawab Perawat	25
F. Kerangka teori.....	27
G. Pertanyaan Peneliti	27
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Informan	28
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
D. Batasan Istilah	30
E. Validitas dan Reliabilitas.....	30
F. Cara Pengumpulan Data	34
G. Instrumen Penelitian.....	36
H. Pengolahan dan Metode Analisa Data	37
I. Etika Penelitian	39
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Deskripsi Wilayah Penelitian	41
2. Karakteristik Informan	42
3. Tema Yang Ditemukan.....	43
4. Persepsi Masyarakat Terhadap <i>Nursing Brand Image</i> Di Masa Pandemi Covid-19	46
B. Pembahasan Penelitian.....	63
1. Karakteristik Informan	63
2. Tema 1: Karakter Perawat	65
3. Tema 2: Persepsi Negatif.....	71
4. Tema 3: Peran Perawat	77
5. Tema 4: Harapan Bagi Perawat	83
C. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian	88

1. Kekuatan.....	88
2. Kelemahan.....	89
BAB V.....	90
KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep <i>Nursing Brand Image</i>	27
Gambar 4.1 Hasil Tema Penelitian	45

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Informan.....	42
Tabel 4.2 Tema dan Subtema.....	44

DAFTAR SINGKATAN

Covid-19	: <i>Corona Virus Desease</i>
MERS	: <i>Middle East Respiratory Syndrome</i>
SARS	: <i>Severe Acute Respiratory Syndrome</i>
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
WHO	: <i>World Health Organization</i>
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
APD	: Alat Pelindung Diri
UU/UU RI	: Undang-Undang/Undang-Undang Republik Indonesia
Kab	: Kabupaten
Kec	: Kecamatan
RT	: Rukun Tetangga
RS	: Rumah Sakit
IRT	: Ibu Rumah Tangga
PPNI	: Persatuan Perawat Nasional Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar persetujuan menjadi informan

Lampiran 2 Panduan wawancara

Lampiran 3 Pedoman wawancara

Lampiran 4 Hasil uji turnitin

Lampiran 5 Sitasi dosen

Lampiran 6 Surat izin studi pendahuluan penelitian

Lampiran 7 Surat permohonan persetujuan etik penelitian

Lampiran 8 Surat keterangan layak etik

Lampiran 9 Surat izin penelitian

ABSTRAK

Pendahuluan: Saat ini masyarakat telah banyak mengetahui bahwa perawat sangat berperan dalam menangani situasi pandemi Covid-19. Masyarakat melihat pemberitaan di media sosial maupun melihat secara langsung kontribusi seorang perawat sebagai garda terdepan yang membuat persepsi masyarakat mengenai citra seorang perawat menjadi jauh lebih baik. Tergambarkannya perawat sebagai seseorang yang rela berkorban demi kehidupan masyarakat, tetapi sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa perawat itu sebagai profesi pembantu dokter serta memiliki sifat cuek dan judes yang membuat masyarakat beranggapan negatif mengenai profesi perawat.

Tujuan Penelitian: Untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang.

Hasil: Penelitian ini menghasilkan 4 tema besar yaitu, karakter perawat, persepsi negatif, peran perawat, dan harapan bagi perawat. Tema pertama didapatkan 7 subtema yaitu bertanggung jawab, *care*, sabar, rela berkorban, disiplin, ramah, dan bekerja keras. Tema kedua didapatkan 5 subtema yaitu pembantu dokter, judes, cuek, kurang ramah, dan capek. Tema ketiga didapatkan 5 subtema yaitu penolong pertama, menhandel tugas dokter, penyuluh kesehatan, merawat pasien Covid, dan pemberi informasi. Tema keempat didapatkan 5 subtema yaitu adaptif, murah senyum, dekat dengan pasien, ramah, dan tidak terburu-buru.

Kesimpulan: Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19 sangat beragam baik dari persepsi positif maupun negatif.

Kata kunci: Persepsi, Masyarakat, *Brand image*, Perawat, Covid-19

ABSTRACT

Introduction: : Currently, many people know that nurses play a very important role in dealing with the Covid-19 pandemic situation. The society sees the news on social media and sees directly the contribution of a nurse as the vanguard which makes the society perception of the image of a nurse much better. The depiction of the nurse as someone who is willing to sacrifice for the sake of society's life, but some people still think that the nurse is a profession of a doctor's assistant and has an indifferent and bitchy nature that makes people think negatively about the nursing profession.

Research Objectives: To explore public perceptions of nursing brand image during the Covid-19 pandemic.

Method: This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Informants in this study amounted to 15 people.

Results: This study produced 4 major themes, namely, the character of nurses, negative perceptions, the role of nurses, and expectations for nurses. The first theme has 7 sub-themes, namely responsibility, care, patience, self-sacrifice, discipline, friendliness, and hard work. The second theme has 5 sub-themes, namely doctor assistant, bitchy, ignorant, unfriendly, and tired. The third theme has 5 sub-themes, namely first helpers, handling doctors' duties, health extension workers, caring for Covid patients, and providing information. On the fourth theme, there are 5 sub-themes, namely adaptive, smiling, close to patients, friendly, and not in a hurry.

Conclusion: In this study it can be concluded that people's perceptions of nursing brand image during the Covid-19 pandemic varied widely, both positive and negative perceptions.

Keywords: Perception, Society, Brand image, Nurse, Covid-19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid -19 (*corona virus disease*) adalah suatu kumpulan virus yang dapat mengakibatkan penyakit pada hewan atau manusia. Ada beberapa jenis corona virus yang diketahui menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan pada manusia yang ditandai dengan batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan juga *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Jenis baru coronavirus yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19 (D. Handayani *et al.*, 2020)

Virus yang dikenal dari kota Wuhan ini sangatlah ditakuti oleh masyarakat karena keganasannya, pada tanggal 21 Maret 2020, jumlah kasus yang terjangkit virus ini mencapai angka 275,469 jiwa yang tersebar di 166 negara. Covid-19 terjadi sangat cepat, pada akhir Oktober kasus Covid sudah lebih dari 200 negara yang tingkat kefatalannya yang berbeda (Aeni, 2021). Jumlah kasus terus meningkat menjadi suatu perbincangan masyarakat terutama di negara Indonesia. Masa pandemi ini juga memberikan dampak bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, oleh karena itu pemerintah mengambil langkah untuk mengurangi penularan Covid-19 dengan cara PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (D. Handayani *et al.*, 2020).

Dari sinilah tenaga medis sangat dibutuhkan perannya untuk membantu para masyarakat khususnya yang terkena virus Covid-19. Salah satu tenaga medis yaitu perawat yang senantiasa membantu masyarakat di masa pandemi dan berusaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tanpa mereka sadari bahwa virus tersebut bisa menular kepada dirinya. Fenomena yang terjadi di zaman pandemi Covid-19 adalah munculnya pemberitaan terkait perawat yang mempengaruhi citra profesi keperawatan. Dari hasil penelitian Noviani dkk (2022) menunjukkan bahwa perawat professional mempersepsikan caring sebagai *brand image* keperawatan, budaya kolaborasi interprofesional, memberikan perawatan holistik 24 jam, menjadi lebih dihormati, menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari Godsey *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa *brand image* keperawatan tidak konsisten yang dipersepsikan oleh perawat professional. Penelitian yang terkait *brand image* keperawatan yang dipersepsikan oleh masyarakat masih jarang ditemukan.

Secara umum masyarakat yaitu sekumpulan individu atau orang yang hidup bersama dengan interaksi sosial serta kebersamaan, dengan kata lain masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial dan mempunyai kesamaan budaya, wilayah, serta identitas, dengan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan memiliki perasaan kesatuan yang diikat oleh kebersamaan (Anthon Fathanudien, 2015). Sejauh ini profesi perawat memiliki persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat. Banyak yang menganggap dan berpandangan bahwa perawat itu adalah profesi

pembantu dokter, yang tanpa dokter perawat itu tidak bisa melakukan tugasnya dengan sempurna, anggapan seperti ini telah menjadi penilaian utama terhadap seorang perawat. Akibatnya banyak sekali masyarakat yang menganggap bahwa seorang perawat itu kedudukannya rendah, khususnya di Indonesia banyak yang memandang profesi perawat belum mendapat tanggapan positif, yang akhirnya tanggapan masyarakat masih keliru terhadap profesi seorang perawat. Dimata sebagian masyarakat perawat masih sering dinilai tidak mandiri dan tidak memiliki ilmu. Mungkin karena tingkat pendidikan seorang perawat yang hanya sampai akademi atau dengan kata lain SMK (sekolah menengah kejuruan) keperawatan. Dengan begitu ilmu yang mereka dapat kurang dan derajat mereka dengan derajat rekan kerja pun lebih rendah, maka dari itu profesi perawat dipandang rendah dan di sepelekan oleh masyarakat. Anggapan ini masih belum bisa dihapus dari pemikiran masyarakat ketika melihat pekerjaan seorang perawat di rumah sakit. Citra perawat yang terbentuk dari adanya kontak antara perawat dengan klien atau masyarakat dan tenaga kesehatan lain. Informasi terkait citra perawat dari masyarakat masih kurang sehingga perawat itu dipandang rendah dikalangan masyarakat (Fathudin & Hapsari, 2018).

Brand atau yang biasa disebut dengan merek biasanya digunakan untuk memperkenalkan suatu barang yang akan dipasarkan untuk bersaing dengan *brand-brand* yang lain (Karmita, Arman, 2021). Merek dapat diartikan sebagai persepsi dan perasaan pelanggan yang menyangkut atribut dan kinerja dari produk tersebut. Selain itu merek juga dapat diartikan secara luas yang

menyangkut suatu identitas atau citra dan juga dapat didefinisikan sebagai gambaran yang mencerminkan status sosial dan nilai masyarakat. Identitas merek yang sangat berpengaruh diartikan melalui pesan dan juga konsentrasi tindakan dari waktu ke waktu, tetapi bukti pun mengungkapkan bahwasannya faktor pribadi tersebut dapat didefinisikan sebagai sumber utama citra merek keperawatan menjadi tidak konsisten. Citra perawat akan berubah dimasa depan dengan mengubah peran perawat sebagai pemimpin (Noviani *et al.*, 2022).

Saat ini dunia keperawatan sangat berkembang, perawat sendiri dianggap sebagai salah satu profesi kesehatan yang sangat dibutuhkan perannya dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan. Perawat sendiri didefinisikan menurut Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, bahwa yang dimaksud dengan perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun diluar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (UU RI, 2014).

Seiring bertambahnya kepentingan layanan kesehatan perawat saat ini mempunyai pengetahuan dan juga keterampilan di beberapa bidang, perawat juga mempunyai peranan yang lebih luas terutama pada peningkatan kesehatan serta pencegahan penyakit dan memandang klien secara menyeluruh. Sebagai profesi keperawatan yang dihadapkan pada berbagai macam tantangan, bukan hanya dari faktor eksternal saja tetapi juga dari faktor internal pun banyak tantangannya melainkan perawat dituntut memiliki skill yang harus dikuasai

untuk menjadi perawat profesional. Ketidaktahuan terhadap prinsip-prinsip etika tersebut, menyebabkan cedera fisik dan emosional, seperti perasaan tidak puas, cacat, bahkan kematian, dengan keselamatan pasien tidak pernah terwujud. Selain itu, ketidakpuasan pasien yang disebabkan oleh sikap jahil tersebut, pada akhirnya mencoreng citra perawat dan menurunkan pendapatan rumah sakit, karena pasien menjadi tidak puas dengan pelayanan yang diberikan, yang pada gilirannya menghentikan mereka untuk kembali berobat. Kasus lain yang diamati tentang perawat adalah bahwa mereka digambarkan oleh pasien sebagai tidak sopan, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan, pada potensi keterampilan medis mereka (Ilkafah *et al.*, 2021)

Seorang perawat memiliki peranan yang sangat luas yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, serta memandang klien atau masyarakat secara komperhensif. Perawat juga menjalankan fungsinya dalam kaitannya diberbagai peran keperawatan yaitu dengan membuat keputusan klinik dan etika, advokat dan pelindung bagi masyarakat, rehabilitator, manajer khusus, komunikator dan pendidik (P & Juwita, 2021). Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat juga membantu klien terutama masyarakat untuk mendapatkan kesehatan dengan melalui proses penyembuhan dan pengobatan.

Didalam Al-Qur'an ada ayat yang menceritakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Islam menaruh perhatian yang amat begitu besar sekali terhadap dunia kesehatan dan keperawatan guna untuk menolong orang yang sakit serta meningkatkan kesehatan, kesehatan juga merupakan modal yang utama untuk bekerja,

beribadah, dan juga melakukan aktivitas lainnya. Berikut firman Allah yang menggambarkan perawat yaitu :

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam menjalankan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah maha berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah ayat 2).

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.” (Q.S. Al-Israa ayat 7).

“...dan berbuat baiklah (kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu...)” (Q.S. Al-Qashash ayat 77).

Hadits yang menjelaskan terkait perawat yaitu yang tertuang dalam hadist shahih yaitu “Barang siapa yang berkeinginan diselamatkan oleh Allah dari bencana pada hari kiamat, maka bantulah orang yang dalam kesulitan/hindari kesulitanannya “ (HR. Muslim).

Ayat dan hadits diatas sama-sama menjelaskan terkait tolong menolong, seperti halnya dengan perawat yang harus dan siap menolong, bilamana perawat melakukannya dengan ikhlas maka akan menjadi nilai tambah untuk pasien terutama pada masyarakat sehingga masyarakat dapat menilai atau mengaggap perawat itu sebagai pekerjaan yang mulia.

Seorang perawat yang profesional sangat membutuhkan sebuah kerja keras dalam mengatasi suatu tantangan serta tuntunan. Hal tersebut

dikarenakan pencitraan profesi keperawatan yang sudah menjadi kewajiban atau sudah doktrin yang telah melekat kuat di masyarakat melalui informasi di media masa yang terkadang buruk dan juga biasanya penilaian dari orang-orang yang menilai perawat itu sombong, judes, cuek, serta tidak berpendidikan, itulah citra perawat yang di tayangkan dalam media masa Indonesia. Pandangan tentang perawat dalam tayangan media masa tersebut merupakan sebagian dari pandangan yang beredar di tengah masyarakat (Fahriati *et al.*, 2015).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa warga di daerah kelurahan Pisangan mengenai pandangan mereka terhadap perawat. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan sistem wawancara yang dilakukan pada 10 orang yang telah menerima pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pandangan yang berkembang di masyarakat mengenai citra perawat beragam, 4 dari 10 orang menyatakan bahwa perawat adalah pembantu dokter, pekerjaan yang melelahkan, cuek, pekerjaan yang banyak risiko, serta tidak jelas jika menyampaikan informasi. Sedangkan 6 dari 10 orang menyatakan perawat adalah pekerjaan yang paling mulia, pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, bersikap baik dan ramah kepada klien atau masyarakat, penuh rasa kasih sayang, berpakaian dan berpenampilan rapih serta adanya kepedulian dengan siapapun (Fahriati *et al.*, 2015).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Padukuhan Ngebel diperoleh informasi bahwa profesi seorang perawat itu dipandang tidak baik oleh masyarakat karena perawat itu orangnya arogan, asal ngecek pada saat

pemeriksaan dan tidak ada komunikasi lagi dengan pasien saat dilakukan pemeriksaan. Pada saat pandemi Covid-19 melanda, profesi perawat dipandang baik oleh masyarakat karena pada saat pandemi Covid-19 perawat itu dianggap pekerjaan yang berat serta berisiko tinggi terhadap penularan Covid-19. Masyarakat juga beranggapan bahwa perawat itu sangat penting bagi masyarakat pada saat pandemi dan menyatakan bahwa perawat itu sebagai garda terdepan.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19. Alasan penulis mengambil topik atau judul tersebut dikarenakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap profesi keperawatan dimasa pandemi Covid-19 saat ini. Hal ini sekaligus memperkenalkan fungsi perawat ke masyarakat yaitu pemberi pelayanan agar bisa memberikan kepuasan pada masyarakat yang dapat dinilai dari kemampuan seorang perawat dalam hal cepat tanggap (*resposiveness*), pelayanan tepat waktu (*reliability*), sikap dalam memberikan pelayanan (*assurance*), kepedulian dalam memberikan pelayanan (*emphaty*), dan mutu jasa pelayanan (*tangible*) .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19?” .

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan masyarakat mengenai gambaran atau citra perawat di masa pandemi Covid-19 serta dapat menyelesaikan permasalahan terkait pandangan buruk dari masyarakat terhadap profesi perawat.

2. Perawat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau tolak ukur pada peningkatan kinerja perawat dan juga untuk pengembangan pendidikan dalam bidang keperawatan secara professional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan serta sebagai media introspeksi profesi perawat terhadap pandangan atau penilaian kinerja yang dianggap kurang baik oleh masyarakat.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini peneliti mengetahui persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19 serta dapat menambah

wawasan bagi peneliti terkait penelitian yang dibuat serta diharapkan akan menjadi motivasi peneliti agar selalu menjunjung tinggi profesionalisme dalam bekerja di kemudian hari

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau informasi referensi, data dasar dan tolak ukur pada penelitian selanjutnya. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Godsey *et al.*, 2020) “*Registered nurse perceptions of factors contributing to the inconsistent brand image of the nursing profession*” Menggunakan desain metode kualitatif secara sistematis serta dianalisis dan dikelompokkan kedalam delapan faktor yang mempengaruhi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi citra merek tidak konsisten pada keperawatan yang ditandai dengan variasi pendidikan/kredensial, citra bukan prioritas, kurangnya pengembangan kepemimpinan, kurangnya profesionalisme, penggambaran di media dan online, pengalaman pribadi pasien, pengobatan oleh rekan profesional lainnya, dan peran gender. Citra merek mampu mendorong institusi keperawatan serta organisasi keperawatan untuk memperhatikan citra merek itu sebagai prioritas tertinggi. Perbedaan ini informan adalah masyarakat, menggunakan metode kualitatif serta dianalisis dan dikelompokkan kedalam delapan faktor yang mempengaruhi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Noviani *et al.*, 2022) “*Registered Nurse’s Perception On Nursing Brand Image during the COVID-19 Pandemic Era in Indonesia*” penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi perawat terhadap citra merek keperawatan di Indonesia selama era pandemi Covid-19. Menggunakan desain metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 15 perawat terdaftar yang merawat pasien Covid-19. Wawancara semi struktur dilakukan tatap muka dalam waktu 45-60 menit melalui video call

WhatsApp. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan analisis data mengungkapkan lima tema yaitu : (1) Caring sebagai citra merek keperawatan. (2) Budaya kolaborasi interprofesional. (3) Memberikan perawatan holistik 24 jam. (4) Menjadi lebih dihormati. (5) Menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan agar lebih memahami persepsi perawat terhadap citra merek keperawatan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan persepsi perawat terhadap citra merek keperawatan agar perawat merasa citra merek atau *brand image* perawat di Indonesia berubah menjadi lebih baik. Persamaan dari penelitian ini yaitu dengan jenis kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu informan adalah masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan *et al.*, 2018) “The Image of Nursing as Perceived by Nurses: A Phenomenological Study” penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi suatu citra keperawatan menurut persepsi perawat di Indonesia. Metode penelitian tersebut menggunakan studi fenomenologis dengan jumlah sampel yang disengaja dari 19 perawat klinis yang berpartisipasi dengan cara wawancara mendalam dengan cara direkam secara audio, kemudian ditranskripsikan dan divalidasi dengan mendengarkan kembali secara berulang oleh peneliti. Hasil dari penelitian tersebut munculnya lima tema yaitu (a) definisi pekerjaan, (b) peran perawat, (c) budaya Islam, (d) hubungan multi generasi perawat, dan (e) kepercayaan diri. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan

bahwa citra perawat di Belitung Indonesia khususnya dalam praktek klinis berdasarkan kebutuhan pasien dipengaruhi oleh konsep agama khususnya Islam. Perawat Indonesia lebih cenderung percaya diri dalam melakukan perawatan pasien, namun citra perawat sebagai asisten dokterpun tetap ada yang tentunya dipengaruhi oleh nilai respek dan senioritas. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara mendalam. Perbedaan penelitian yaitu menggunakan studi fenomenologis perawat menjadi informan sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan masyarakat sebagai informan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Covid-19

Covid -19 (*corona virus disease*) adalah suatu kumpulan virus yang dapat mengakibatkan penyakit pada hewan atau manusia. Ada beberapa jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan pada manusia yang ditandai dengan batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan juga *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Jenis baru coronavirus yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19 (D. Handayani *et al.*, 2020)

Pengetahuan gejala pada Covid-19 ada juga yang menyebutkan bahwa gejala Covid-19 itu ditandai dengan mata merah, sakit tenggorokan, pilek, dan batuk kering. Gejala Covid-19 adalah gejala yang sangat penting diketahui karena agar masyarakat bisa mencegah penularan Covid-19. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh WHO (*World Health Organization*) tahun 2020, yang menyatakan bahwa gejala-gejala Covid-19 yang paling umum yaitu batuk kering, demam, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dialami oleh masyarakat yaitu meliputi rasa nyeri di area persendian, hidung tersumbat, hilangnya indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, dan serta perubahan warna pada area jari tangan maupun kaki. Gejala-gejala yang dialami tersebut biasanya dianggap ringan dan muncul secara bertahap.

Virus corona yaitu virus virus yang merupakan zoonosis, sehingga virus ini

kemungkinan berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Pada umumnya penularan ini terjadi melalui kontak langsung dengan penderita melalui droplet kemudian virus tersebut masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Adapun Pengetahuan mengenai cara penularan Covid-19 sebagian besar mengatakan cara penularan tersebut melalui udara dan sebagian kecil juga mengatakan bahwa penularan Covid-19 dengan cara sentuhan. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan yang dikemukakan WHO di tahun 2020, dimana WHO menjelaskan bahwa Covid-19 dapat menyebar melalui droplet atau percikan dari hidung seseorang yang terinfeksi Covid-19, batuk bersin, dan berbicara (Nasution *et al.*, 2021).

Ada beberapa cara untuk mencegah tertular Covid-19, yang diantaranya itu berawal dari diri masyarakat itu sendiri. Untuk menekan angka kasus Covid-19 berkembang maka perilaku dari masyarakat untuk menjaga kebersihan dirinya sangatlah dipentingkan. Selain itu juga masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan guna untuk mencegah penularan Covid-19 tersebut. Protokol yang wajib dijalankan atau dilaksanakan yaitu dengan cara mencuci tangan dan menjaga jarak, memakai masker, dan hindari kerumunan (Erlin *et al.*, 2020).

Pencegahan utama pada Covid-19 yaitu dengan cara membatasi mobilisasi dengan orang yang berisiko hingga masa inkubasi. Adapun cara lain untuk pencegahannya yaitu dengan cara meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan makanan yang sehat, memperbanyak cuci tangan dengan menggunakan sabun dan yang dimasak hingga matang.

Selain masyarakat petugas kesehatan pun harus melakukan pencegahan, pencegahan pada petugas kesehatan juga harus dilakukan dengan cara memperhatikan penempatan pasien di ruangan rawat atau ruang intensif isolasi. Pencegahan atau pengendalian di tempat layanan kesehatan juga harus diperhatikan dengan cara mengatur jalan alur pasien masuk dan keluar. Untuk tenaga kesehatan juga harus menggunakan APD (alat pelindung diri) agar tidak terpapar virus Covid-19 dan juga harus mempertahankan kebersihan diri sebelum pulang ke rumah.

B. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan suatu tahapan yang dimulai dari penggunaan panca indera atau sensori dalam menerima stimulus yang kemudian dikelompokkan dan diinterpretasikan sampai memiliki pemahaman tentang apa yang diinderakan (Saifuddin, 2018). Istilah persepsi sering disebut dengan pandangan, gambaran, serta anggapan. Dalam sebuah persepsi terdapat suatu tanggapan seseorang tentang suatu hal atau objek. Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai proses yang menyangkut masuknya sebuah informasi atau pesan kedalam pikiran manusia, dengan hubungan ini menggunakan sebuah inderanya yaitu peraba, perasa, penglihatan, dan penciuman (Hindratno *et al.*, 2021)

Menurut (Fuady *et al.*, 2017) ada beberapa tahapan yang menyatakan terjadinya persepsi yaitu :

- a. Tahap pertama, yaitu merupakan tahapan yang dikenal dengan nama

proses fisik atau kealaman yang merupakan suatu proses ditangkapnya suatu stimulus dengan alat indera manusia.

- b. Tahap kedua, yaitu merupakan tahap yang diketahui dengan proses fisiologis, yaitu suatu proses yang diteruskannya stimulus dan diterima oleh reseptor (alat indera) melalui syaraf sensori.
- c. Tahap ketiga, yaitu tahap yang dikenal dengan proses fisiologik, yang merupakan proses munculnya kesadaran dari individu tentang suatu stimulus yang di terima oleh reseptor.
- d. Tahap keempat, yaitu merupakan hasil yang didapatkan dari cara persepsi yang berupa tanggapan dan perilaku

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi didasari oleh beberapa faktor yaitu personal dan faktor situasional. Berikut penjelasan faktor fungsional dan faktor struktural yaitu:

- a. Faktor fungsional: Faktor fungsional berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan/keperluan dan hal-hal yang lainnya yang masuk kedalam faktor personal.
- b. Faktor struktural: Faktor struktural yang berasal dari efek-efek saraf dan sifat stimulus fisik yang ditimbulkan pada system saraf individu tersebut.

Selain faktor keperluan diatas, Leavitt (1978) menyebutkan bahwa cara seseorang melihat dunia yaitu bersumber dari kelompok serta anggotanya di dalam masyarakat. Maksudnya, mempunyai pengaruh

lingkungan terhadap cara seseorang melihat dunia yang bisa dikatakan sebagai tekanan sosial (Fuady *et al.*, 2017).

Menurut Restiyanti Prasetijo (2005:69) dalam penelitian (Fuady *et al.*, 2017), bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi, bisa dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal yang meliputi kebutuhan, pengalaman, penilaian, dan pengharapan. Adapun faktor eksternal yang meliputi sifat stimulus, situasi lingkungan, dan tampakan luar.

C. Masyarakat

Secara umum masyarakat yaitu sekumpulan individu atau orang yang hidup bersama dengan interaksi sosial serta kebersamaan, dengan kata lain masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial dan mempunyai kesamaan budaya, wilayah, serta identitas, dengan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan memiliki perasaan kesatuan yang diikat oleh kebersamaan. Masyarakat dalam arti luas dapat didefinisikan hubungan hidup bersama tanpa dibatasinya lingkungan. Arti sempit masyarakat yaitu sekelompok individu yang dibatasi dengan golongan serta bangsa, teritorial, dan lain-lain. Terbentuknya masyarakat itu terjadi karena adanya terkaitan atau perasaan, pikiran, keinginan dalam memberikan reaksi pada lingkungannya (Anthon Fathanudien, 2015).

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat itu suatu kumpulan individu yang membentuk suatu kelompok yang didalamnya menyangkut kepercayaan atau budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri serta memiliki suatu identitas guna untuk mengenali satu sama lain dan juga

biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Masyarakat juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan tradisi, sikap dan juga perasaan persatuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

D. Brand Image

1. Pengertian Brand Image (identitas)

Menurut Surachman (2011) *brand* yaitu salah satu perlengkapan yang sangat penting dari suatu produk yang penggunaannya pada saat ini sudah sangat luas karena adanya beberapa alasan. Salah satunya yaitu karena *brand* suatu produk yang memberikan suatu nilai tambah pada barang atau jasa tersebut. *Brand* juga tidak hanya dilihat pada kesan penggunaannya, tetapi *brand* juga harus menepati posisi yang khusus dalam pikiran sehingga menjadi sebuah *brand*.

Brand image sekumpulan asosiasi merek yang melekat dibenak konsumen. Menurut Kotler (2007) citra merek adalah pandangan konsumen mengenai suatu merek dari berbagai merek yang ada dalam benak konsumen.

Merek atau *brand* pada dasarnya digunakan untuk beberapa tujuan :

- a. Sebagai suatu identitas yang mempunyai manfaat untuk membedakan suatu produk suatu perusahaan dengan produk pesaingnya.
- b. Sebagai alat promosi untuk daya tarik produk yang dipasarkan.
- c. Untuk membina citra dengan cara memberikan suatu keyakinan dan jaminan mutu kualitas pada konsumen.
- d. Untuk mengatur atau mengendalikan pasar.

Merek atau slogan mempunyai istilah yang mengacu pada perdagangan. Istilah merek juga dapat didefinisikan sebagai pengenal suatu produk bahkan suatu identitas organisasi dan juga suatu identitas profesi. Merek juga dapat diperluas untuk memasukkannya suatu identitas atau citra, sebagian besar merek itu dapat dinilai sebagai nama barang tetapi merek juga dapat didefinisikan sebagai merek terkait yang berbeda untuk menggambarkan apa yang diwakilinya, apa yang ditawarkan, serta citra yang diinginkan. Merek atau *brand* juga memiliki arti sebagai pencerminan status sosial, konsep, dan nilai masyarakat, serta merek juga mencakup karakteristik yang didasarkan oleh pemilik merek sebagai fungsional, ekspresi diri dan juga emosional (Noviani *et al.*, 2022).

Merek mengartikan keseluruhan persepsi dan perasaan pelanggan yang menyangkut atribut dan kinerja dari produk tersebut. *Brand* atau yang biasa disebut dengan merek biasanya guna untuk memperkenalkan suatu barang yang akan dipasarkan untuk bersaing dengan *brand-brand* yang lain (Karmita, Arman, 2021)

Branding adalah suatu teknik pemasaran yang memungkinkan organisasi menciptakan citra di dalam benak konsumen yang memiliki nilai-nilai inti serta membedakan produk dan layanan mereka terhadap konsumen. Merek yang berhasil mempertahankan citranya dengan memperbarui pesan agar tetap menjadi yang terbaru dengan kenyataan dan harapan yang berubah serta mempertahankan nilai yang ada dalam merek tersebut (Godsey *et al.*, 2020)

Kotler (2007) *brand* memiliki banyak manfaat bagi penjual, konsumen, dan distributor yaitu :

- a. Manfaat bagi penjual yaitu untuk melindungi penjual dari pemalsuan produk secara hukum.
- b. Manfaat bagi konsumen yaitu untuk mempermudah dan mengenali saat membeli atau menggunakan suatu produk
- c. Manfaat bagi distributor yaitu untuk mempermudah mengidentifikasi produk agar memiliki standar mutu tertentu serta meningkatkan pilihan para konsumen.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Brand Image

Brand image dapat berpengaruh terhadap faktor yang mempengaruhinya menurut Kartajaya (2007) *brand image* atau citra merek memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

- a. Komunikasi yang berasal dari sumber lain yang isinya belum tentu sama dengan yang dilakukan oleh pemasar. Komunikasi juga bisa datang dari konsumen lain, pengecer, dan pesaing yang mempunyai penilaian berbeda terhadap produk satu dengan yang lainnya.
- b. Pengalaman yang dirasakan konsumen, melalui suatu percobaan yang dilakukan oleh konsumen dapat mengubah persepsi atau pandangan yang dimiliki sebelumnya. Maka dari itu persepsi yang muncul dari para konsumen dapat berbeda-beda dan akan membentuk total *image of brand* (citra keseluruhan terhadap merek).
- c. Pengebangan dari suatu produk, *brand* terhadap produk memang

dibilang sangat unik, di satu sisi merupakan sebuah payung untuk suatu produk, yang artinya dengan dibekali *brand* tersebut, produk akan berubah dan naik nilainya sehingga barang yang dipasarkan bisa menarik para konsumen untuk memilikinya dan bisa lebih menguntungkan bagi para penjual serta para konsumen (Yunaida, 2018).

E. Perawat

1. Definisi perawat

Dalam UU nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan menjelaskan bahwa keperawatan adalah suatu kegiatan pemberian asuhan kepada klien atau individu, keluarga, kelompok baik keadaan sakit maupun sehat. Definisi perawat yaitu seorang yang telah menjalani atau lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik dalam maupun dari luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

2. Fungsi perawat

Fungsi perawat adalah suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan peranannya. Fungsi tersebut dapat berubah sesuai dengan situasi tertentu, perawat dalam peranannya mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Independen

Fungsi tersebut merupakan fungsi mandiri yaitu seorang perawat melakukan tindakan secara mandiri dengan keputusan sendiri dalam

melakukan suatu tindakan keperawatan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti, kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan keamanan dan kenyamanan, serta pemenuhan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri.

b. Fungsi Dependen

Perawat melakukan tindakan sesuai dengan arahan serta intruksi dari perawat lainnya, sehingga tindakan pelimpahan dari perawat spesialis ke perawat umum.

c. Fungsi Interdependen

Fungsi tersebut dilakukan dalam berkelompok atau dalam suatu tim yang bersifat saling ketergantungan antara tim satu dengan lainnya, fungsi ini terjadi jika ada bentuk pelayanan yang membutuhkan kerja sama tim seperti memberikan asuhan keperawatan pada penderita yang mempunyai penyakit kompleks, keadaan ini tidak dapat ditangani dengan tim perawatsaja tetapi juga dari dokter maupun tim kesehatan lainnya (Luis & Moncayo, 2016).

Menurut Henderson perawat mempunyai fungsi yang unik yaitu membantu seseorang atau individu baik sehat maupun sakit, dari lahir hingga meninggal agar bisa melaksanakan aktivitas keseharian secara mandiri dengan memakai kekuatan, kemauan, atau pengetahuan yang dimiliki seseorang perawat. Pada aspek keperawatan tidak terlepas dari peran perawat dalam menjalankan tugas profesinya sebagai perawat. Perawat juga memiliki peranan khusus yang harus dilaksanakan. Peranan

perawat yaitu tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap individu sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dapat dipengaruhi oleh keadaan yang bersifat sosial baik dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran perawat yang dimaksud yaitu cara untuk menggabungkan aktivitas seorang perawat dalam praktik yang mana telah menyelesaikan pendidikannya serta diakui dan diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menjalankan suatu kewajiban terhadap tugasnya dan tanggung jawab perawat secara profesional sesuai dengan kode etik keperawatan yang telah di sepakati (Wirentanus, 2019).

Peran perawat menurut Konsorium Ilmu Kesehatan tahun 1989 sebagai berikut:

- a. Pemberi asuhan keperawatan, perawat memperhatikan keadaan dan kebutuhan dasar manusia melalui pemberian pelayanan dengan menggunakan proses keperawatan dari melakukan suatu pengkajian hingga dokumentasi sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Advokat pasien, perawat mengimplementasikan beberapa informasi dari pemberi pelayanan atau informasi lain khususnya dalam mengambil keputusan persetujuan atas tindakan yang akan diberikan kepada pasien, dan untuk mempertahankan serta melindungi hak-hak pasien
- c. Edukator/Pendidik, perawat memberikan pendidikan mengenai kesehatan kepada individu, keluarga maupun kelompok masyarakat

untuk upaya menciptakan perilaku yang kondusif bagi kesehatan.

- d. Koordinator, Perawat membuat suatu rencana, memberi arahan serta mengorganisasikan pelayanan kesehatan agar dapat terarah sesuai dengan kebutuhan klien.
- e. Kolaborator, Perawat bekerja dengan tim kesehatan lainnya seperti dokter, ahli gizi, apoteker dan lain-lain sehingga perawat berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan termasuk diskusi dan bertukar pendapat dalam melakukan pelayanan keperawatan.
- f. Konsultan, Perawat dapat menjadi tempat berkonsultasinya klien terhadap suatu masalah keperawatan atau kesehatan yang tepat untuk di berikan.
- g. Pengelola/Manager, Perawat bertanggungjawab dalam tatanan pelayanan kesehatan (puskesmas, rumah sakit, dan sebagainya) maupun tatanan pendidikan yang berada dalam tanggung jawabnya.
- h. Peneliti dan pengembangan ilmu keperawatan, Perawat harus terus mengembangkan dirinya dalam bidang pengetahuan, oleh karena itu seorang perawat harus melakukan riset dan penelitian dalam bidang keperawatan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Perawat

a. Tugas perawat

- 1) Menyampaikan rasa hormat dan perhatian kepada klien (Sincere Interest)

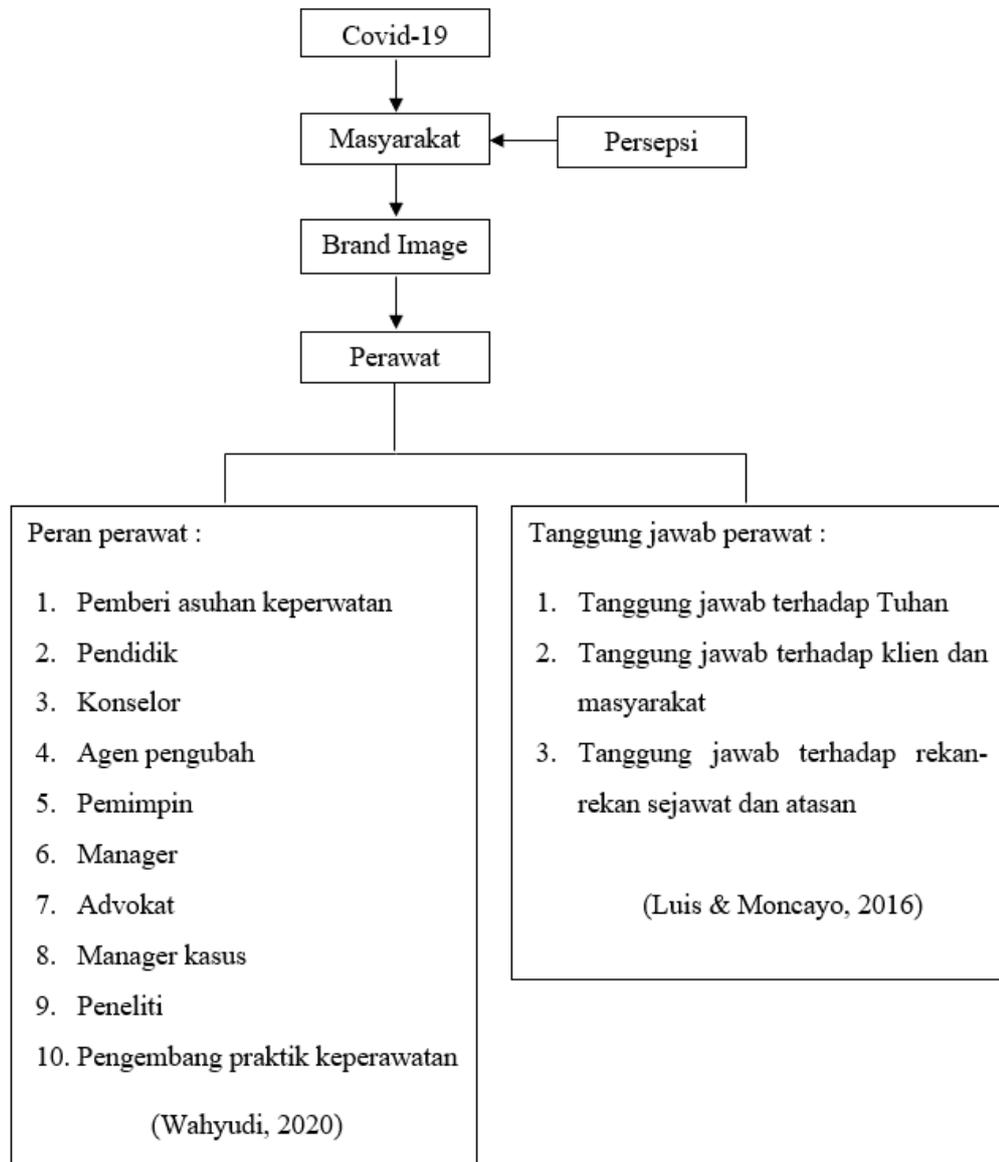
- 2) Bila adanya penundaan pelayanan, perawat harus memberikan penjelasan dengan ramah kepada klien (Explanation about the delay)
- 3) Menunjukkan sikap saling menghargai yang dilakukan dengan perilaku perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan
- 4) Berbicara dengan klien yang berorientasi pada perasaan klien bukan pada kepentingan perawat (Subject the patients desires)
- 5) Tidak membicarakan salah satu pasien kepada pasien lainnya dengan maksud menghina (Derogatory)
- 6) Menerima sikap kritis klien dan mencoba memahami dalam sudut pandang pasien (See the patients point of view)

Perawat adalah bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan atau skill yang profesional dan memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, pendidik, konselor, agen pengubah, pemimpin, manager, advokat, manager kasus, serta peneliti, dan juga memiliki peran sebagai pengembang praktik keperawatan (Wahyudi, 2020).

b. Tanggung jawab perawat

- 1) Responsibility to God (Tanggung jawab terhadap tuhan)
- 2) Responsibility to Client and Society (Tanggung jawab terhadap klien dan masyarakat)
- 3) Responsibility to Colleague and Supervisor (Tanggung jawab terhadap rekan-rekan sejawat dan atasan)

F. Kerangka teori



Gambar 2.1 Konsep *Nursing Brand Image*

G. Pertanyaan Peneliti

Bagaimana persepsi masyarakat terhadap nursing brand image di masa pandemi Covid-19?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan suatu data dengan suatu latar alamiah dengan maksud mengartikan suatu fenomena yang terjadi dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci. Deskriptif yaitu dimana peneliti dapat mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, serta *setting* sosial yang akan digunakan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu sebuah pengumpulan data dengan penelitian membangun makna berdasarkan persepsi dari responden yang dilaporkan menggunakan kata-kata. Penelitian ini berisi kutipan data yang akan memberi gambaran pada penyajian data. Data yang bisa diambil yaitu dengan cara wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, dan *voice recorder*. Pada sebuah penulisan laporan peneliti menganalisis satu per satu dari hasil pengambilan data responden (Meoleong, 2016). Tujuan peneliti menggunakan metode ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *brand image* perawat di masa pandemi Covid-19.

B. Informan

Subjek penelitian yang biasa disebut dengan partisipan atau informan yaitu menggunakan masyarakat yang tinggal di wilayah Yogyakarta khususnya di Padukuhan Ngebel Yogyakarta. Jenis pengambilan sampling yang digunakan

yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria tertentu (Mukhsin *et al.*, 2017). Subjek dalam penelitian ini sudah ditetapkan yaitu masyarakat di Padukuhan Ngebel Yogyakarta. Sebelum melakukan penelitian peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala dukuh yang nantinya kepala dukuh memberikan informasi kesetiap RT untuk mencari responden yang harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Pernah mengalami interaksi dengan perawat baik di rumah sakit maupun di pelayanan kesehatan lainnya.
2. Masyarakat asli Padukuhan Ngebel Yogyakarta.
3. Dalam keadaan sehat.
4. Dapat berkomunikasi dengan baik.
5. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Selain kriteria inklusi penelitian ini juga harus memenuhi kriteria eksklusi.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu meliputi sebagai berikut:

1. Memiliki pekerjaan sebagai tenaga kesehatan.
2. Masyarakat dibawah umur 17 tahun.

Selanjutnya, besarnya sampel yang diperlukan dalam metode kualitatif ini memerlukan pendapat atau persepsi masyarakat itu sendiri. Jumlah sampel yang diharapkan 15 informan tetapi dalam penelitian ini tidak dapat dipatokan ketentuannya, karena pada metode kualitatif ini pengambilan data dikatakan berhenti ketika responden telah menceritakan atau menjawab dan mempunyai isi persepsi makna yang sama dari setiap respondennya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Padukuhan Ngebel di wilayah Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 28 Desember 2022 hingga 4 Januari 2023.

D. Batasan Istilah

1. *Brand image* perawat

Brand image perawat merupakan suatu citra perawat yang mencerminkan keadaan status sosial dan suatu identitas yang memiliki manfaat bagi perawat itu sendiri. Citra perawat terbentuk dari adanya kontak antara perawat dengan klien atau masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kumpulan individu yang membentuk suatu kelompok yang didalamnya menyangkut kepercayaan atau budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri serta memiliki suatu identitas guna untuk mengenali satu sama lain dan juga biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Masyarakat juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan tradisi, sikap dan juga perasaan persatuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah penelitian dapat dinilai dari baik tidaknya suatu instrumen yang

ditentukan dengan validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dikatakan valid apa bila data yang diperoleh dari variabel itu tepat tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Instrumen dikatakan reliabel apa bila data yang didapat itu mengungkapkan sebuah data yang dapat dipercaya (Syamsuryadin & Wahyuniati, 2018). Peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan melakukan konfirmasi dalam penelitian kualitatif yang meliputi:

1. Kredibilitas/kepercayaan

Kredibilitas yaitu suatu hasil penelitian yang dinyatakan baik ketika hasil temuan tersebut dapat diketahui dengan baik oleh partisipannya itu sendiri (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Triangulasi juga merupakan suatu cara untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Peneliti menggunakan metode triangulasi dengan informan yang memiliki perbedaan level Pendidikan, pekerjaan, umur, dan jenis kelamin. Ada berbagai macam cara tingkat kepercayaan dari hasil penelitian kualitatif antara lain:

- a. Perpanjangan pengamatan

Hal ini guna untuk meningkatkan rasa saling percaya dan juga meningkatkan nilai kebenaran dari data yang dikumpulkan serta meningkatkan keakraban dengan informan dan peneliti sehingga informan dapat menceritakan dengan terbuka dan tidak ada yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan interaksi sebanyak 3 kali dimulai dari memberikan penjelasan penelitian, saat wawancara, dan saat check hasil transkrip.

b. Meningkatkan ketekunan

Hal ini guna untuk melakukan sebuah pengamatan agar lebih teliti dan cermat. Dengan menggunakan cara tersebut maka peneliti dapat memeriksa kembali apakah data yang telah didapat itu benar atau tidak (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan transkrip verbatim secara detail dan tekun dari setiap kata yang disampaikan oleh informan guna untuk memastikan kata yang di transkrip itu benar dan tidak ada kata yang terlewat saat melakukan transkrip verbatim.

c. Mengadakan *member check*

Membercheck yaitu suatu proses pengecekan suatu data yang diperoleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang didapat dengan apa yang diberikan oleh pemberi data agar informasi yang peroleh dapat digunakan sebagai penulisan laporan yang sesuai dengan sumber data atau informan.

2. *Transferability* (keteralihan data)

Transferability adalah suatu pengujian validitas eksternal dari penelitian kualitatif ini. Meskipun validitas ini eksternal dari penelitian kualitatif tetapi pengujian ini menunjukkan derajat ketepatan dan dapat diterapkan pada hasil penelitian, sehingga hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu yang dilakukan terhadap beberapa warga dengan menggunakan teknik wawancara guna memeriksa ketepatan pertanyaan yang dibuat oleh peneliti itu sudah menunjukkan ketepatan sehingga dapat diterapkan saat

penelitian.

3. *Dependability* (ketergantungan data)

Dependability yaitu suatu uji reabilitas dalam sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan peneliti dari luar dan juga melibatkan pembimbing untuk memeriksa serta meneliti sebuah data serta jurnal yang digunakan sebagai pendukung selama penelitian dilakukan (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan dosen pembimbing, serta melakukan studi pendahuluan kepada masyarakat dan menetapkan jurnal yang sesuai dengan penelitian sehingga dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dapat di aplikasikan dalam penelitian ini.

4. *Cofirmability* (kepastian data)

Confirability yaitu suatu uji objektivitas dalam suatu penelitian kualitatif. Penelitian bisa disebut objektivitas apabila hasil penelitian disetujui oleh banyak pihak. Kejelasan data harus bersifat netral atau tidak memihak siapapun maka dari itu peneliti melakukan percobaan keakuratan yang terdiri dari hasil transkrip wawancara serta catatan lapangan (*field not*) dan di diskusikan kepada pembimbing (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada masyarakat terutama kepada kepala dukuh dan RT kemudian dari hasil tersebut peneliti melakukan transkrip dan kemudian peneliti mendiskusikannya dengan pembimbing.

5. Saturasi data

Saturasi data yang digunakan peneliti yaitu terdapat strategi yaitu

dengan cara menentukan jumlah sampel yang fleksibel yaitu sebanyak 15 informan serta mengumpulkan data dengan cara wawancara 1-3 kali tiap-tiap informan dan waktunya 45-60 menit menggunakan metode wawancara secara langsung dengan tatap muka. Saturasi diperoleh saat peneliti menemukan persamaan jawaban dari setiap informan yang berbeda dan jika sudah mencapai titik jenuh atau sudah mencapai saturasi maka penelitian akan dihentikan.

F. Cara Pengumpulan Data

1. Persiapan penelitian

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian. Peneliti juga harus mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data seperti alat perekam, dan *informed consent* (lembar persetujuan). Langkah kedua peneliti harus melakukan survey terlebih dahulu serta mencari informan yang sesuai berdasarkan data yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Langkah ketiga peneliti mencoba mewawancarai sekaligus meminta izin kepada masyarakat mengenai kesiapan responden untuk diteliti serta melakukan kontrak waktu kepada masyarakat yang akan diwawancarai.

2. Pelaksanaan penelitian

Peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan menjalin suasana saling percaya dengan informan agar tidak ada yang dirahasiakan oleh informan tersebut dan bersifat terbuka saat dilakukan wawancara.

Sebelumnya peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu serta menjelaskan maksud dan tujuan serta menjamin kerahasiaan data yang didapat selama wawancara dengan informan. Informan yang bersedia diwawancarai sebelumnya harus menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Peneliti juga harus meminta izin untuk merekam selama wawancara berlangsung jika diperkenankan, jika tidak diperkenankan peneliti harus mencatat apa saja yang semestinya di catat dari pelaksanaan wawancara tersebut. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan di kediaman informan lebih tepatnya di teras dan ruang tamu. Pelaksanaan wawancara dilakukan selama 45-60 menit hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Afiyanti & Rachmawati, 2014) menggunakan alat perekam jika diperbolehkan dan peneliti juga mencatat respon non verbal dari informan tersebut saat wawancara berjalan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur juga dapat menghemat waktu bagi peneliti dan juga wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka sehingga informan dapat memberikan atau menjawab pertanyaan secara luas dan terbuka (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Selama penelitian berlangsung saat wawancara peneliti juga harus membuat catatan dan merekam dengan menggunakan recorder lalu menuliskannya dalam format transkrip wawancara.

3. Tahap konfirmasi

Peneliti akan memeriksa kembali data yang telah di sampaikan kepada

informan bahwa data yang telah diambil yaitu benar-benar dari masyarakat Padukuhan Ngebel Yogyakarta. Dengan proses membercheck juga dapat membantu dan dapat menjamin validitas serta reliabilitas data yang didapat. Peneliti juga akan memberikan sebuah penghargaan berupa sembako yang terdiri dari minyak goreng 360 ml, 1 sachet teh, gula pasir $\frac{1}{4}$ kg, kopi, mie instan 2, dan sabun cuci piring kepada informan sebagai tanda terimakasih atas ketersediaannya menjadi informan dipenelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk penelitian meliputi:

1. Peneliti

Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan suatu data dengan suatu latar alamiah dengan maksud mengartikan suatu fenomena yang terjadi dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci. Peneliti adalah sebagai instrumen utama untuk menggali suatu informasi dari informan. Peneliti juga harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi sebab komunikasi itu sebagai kunci untuk membangun sebuah kepercayaan serta keakraban dengan informan.

2. Pedoman wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang biasanya digunakan pada banyak penelitian. Pedoman wawancara ini juga dapat membangun rasa keakraban bagi informan yang nantinya informan tersebut bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka dan juga dapat mempermudah melakukan penelitian.

3. Alat perekam/recorder

Peneliti menggunakan alat perekam contohnya *hand phone* yang nantinya akan mempermudah peneliti saat melakukan wawancara pengambilan data. Alat perekam juga dapat menyimpan suatu data yang nantinya akan dibutuhkan oleh peneliti ketika melakukan dokumentasi.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan saat proses pengumpulan data yang dimana pada proses tersebut kita bisa menuliskan data yang sekiranya penting seperti respon verbal, non verbal, serta situasi pada saat wawancara berlangsung.

5. *Informed Consent*

Informed consent yaitu sebuah persetujuan berupa lembar surat yang berisi persetujuan yang diberikan kepada informan atau narasumber yang nantinya ditandatangani oleh informan sebagai bukti bahwa informan tersebut bersedia memberikan data sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

H. Pengolahan dan Metode Analisa Data

1. Pengolahan Data

Setelah dilakukan penelitian kepada informan menggunakan metode wawancara peneliti selanjutnya langsung mencatat hasil yang telah didapat dan *field note* juga harus ditulis sesegera mungkin guna untuk memastikan data yang didapat. Sebelum melakukan tahap analisa data peneliti harus melakukan *member check* atau *cross check* kepada informan guna untuk

memastikan bahwa data yang sudah di transkrip oleh peneliti sudah sesuai atau belum dan selanjutnya peneliti membaca berulang kali data hasil wawancara guna untuk menelaah informasi yang disampaikan oleh informan.

2. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan proses lanjutan dari pengolahan data, penulis biasanya mengajukan pertanyaan analitis dan mencatat data yang penting selama penelitian. *Thematic analysis* adalah salah satu cara untuk menganalisa data yang bertujuan mengupas secara rinci suatu data kualitatif guna menemukan kepaduan pola dalam suatu fenomena serta menjelaskan seberapa jauh fenomena terjadi menurut pengamatan peneliti (Ariyanto, 2018).

Analisa data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu lalu melakukan transkrip wawancara setelah melakukan pengambilan data pada setiap informan.
- b. Transkrip wawancara lalu dimasukkan kedalam *software open code* pengolahan data kualitatif.
- c. Peneliti melakukan koding guna mencari makna dari setiap jawaban informan.
- d. Peneliti melakukan pengumpulan semua koding menjadi beberapa sub tema.
- e. Peneliti menyampaikan data yang telah di analisis.

I. Etika Penelitian

Sebuah penelitian yang melibatkan seseorang sebagai subjek penelitian memiliki hak sejak dilahirkan, hak tersebut tidak dapat dikurangi atau dilanggar. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai hak asasi. Etika penelitian juga memerlukan pedoman etis serta norma yang mengikuti sebuah perubahan di masyarakat. Sikap yang harus dipegang teguh oleh seorang peneliti sesuai dengan prinsip norma serta etik penelitian guna menjamin informan dihormati terkait dengan privasi, keadilan, kejujuran, serta bertanggung jawab kepada subjek penelitian dan juga harus memperhatikan sebuah aspek kerahasiaan data yang telah didapat dari informan (L. T. Handayani, 2018).

Penelitian ini telah dilakukan uji layak etik dan mendapatkan surat keterangan layak etik dari EPK (Etik Penelitian Kesehatan) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2022 dengan surat No. No. 031/EC-KEPK FKIK UMY/XII/2022. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing skripsi dan dosen penguji serta mengetahui Kaprodi PSPN FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mengetahui Kepala Dukuh Padukuhan Ngebel Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini tidak mendapatkan paksaan terkait kesediaanya menjadi informan melainkan informan telah menandatangani surat persetujuan menjadi informan yaitu *informed consent*.

The Belmont Riport yang menyarankan tiga prinsip etik yang mengasumsikan sebagai subjek suatu penelitian (Soendoro, 2017). Ada

beberapa prinsip etik dasar yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip menghormati

Prinsip ini yaitu prinsip yang merupakan suatu penghormatan terhadap harkat serta martabat manusia yang memiliki kebebasan memilih sekaligus bertanggung jawab terhadap suatu keputusan itu sendiri. Tujuan dari prinsip ini yaitu bertujuan untuk menghormati suatu masyarakat terhadap keputusan sendiri dan melindungi manusia terhadap kerugian ataupun penyalahgunaan.

2. Prinsip berbuat baik dan tidak merugikan

Prinsip berbuat baik yaitu kewajiban semua manusia yang harus dilaksanakan. Prinsip ini juga membantu proses tercapainya sebuah tujuan untuk diaplikasikan pada informan dan bertujuan untuk memberikan perlindungan pada informan dari penyalahgunaan data.

3. Prinsip keadilan

Prinsip ini sebagai perlindungan juga terhadap informan karena dalam prinsip keadilan ini menjelaskan bahwa informan memperoleh perlakuan yang sama dan tidak membedakan agama, suku, dan jenis kelamin.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Ngebel, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Padukuhan Ngebel memiliki luas wilayah 56,400 Ha dan memiliki 9 RT. Masyarakat yang tinggal di Padukuhan Ngebel rata-rata mempunyai atau memiliki usaha seperti kost dan laundry, karena Padukuhan Ngebel letaknya sangat dekat dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maka dari itu masyarakat banyak yang memiliki usaha seperti membuka kost dan laundry serta warung untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Masyarakat yang tinggal di Padukuhan Ngebel tidak hanya memiliki usaha seperti kost dan laundry saja tetapi masyarakat setempatpun ada yang bekerja sebagai petani karena Padukuhan Ngebel memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Padukuhan Ngebel memiliki fasilitas kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakatnya yaitu meliputi puskesmas Gamping 1, puskesmas Kasihan 1, dan RS. PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang sudah ditetapkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, untuk kriteria inklusi yaitu meliputi pernah mengalami dan juga mendapatkan pelayanan kesehatan baik di rumah sakit maupun di pelayanan kesehatan lainnya, masyarakat di Padukuhan Ngebel Yogyakarta, dalam keadaan sehat, dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk kriteria eksklusi yaitu meliputi memiliki pekerjaan sebagai tenaga kesehatan dan masyarakat dibawah umur 17 tahun.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
I1	Laki-laki	48	Wiraswasta	SMA	Ngebel, Rt.01
I2	Laki-laki	35	Wiraswasta	S1	Ngebel, Rt.07
I3	Laki-laki	35	Wiraswasta	SD	Ngebel, Rt.02
I4	Perempuan	32	IRT	SMP	Ngebel, Rt.09
I5	Laki-laki	38	Satpam	SMA	Ngebel, Rt.01
I6	Laki-laki	40	Penjaga kost	SMP	Ngebel, Rt.02
I7	Laki-laki	36	Wiraswasta	SD	Ngebel, Rt.02
I8	Perempuan	34	Wiraswasta	SMP	Ngebel, Rt.01
I9	Perempuan	35	Guru TK	S1	Ngebel, Rt.07
I10	Laki-laki	37	Buruh	SMA	Ngebel, Rt.06
I11	Laki-laki	40	Wiraswasta	SMP	Ngebel, Rt.09
I12	Perempuan	35	Wiraswasta	SMP	Ngebel, Rt.02
I13	Laki-laki	37	Wiraswasta	SMA	Ngebel, Rt.03
I14	Perempuan	20	Pelajar	SMA	Ngebel, Rt.01
I15	Perempuan	20	Pelajar	SMA	Ngebel, Rt.01

3. Tema Yang Ditemukan

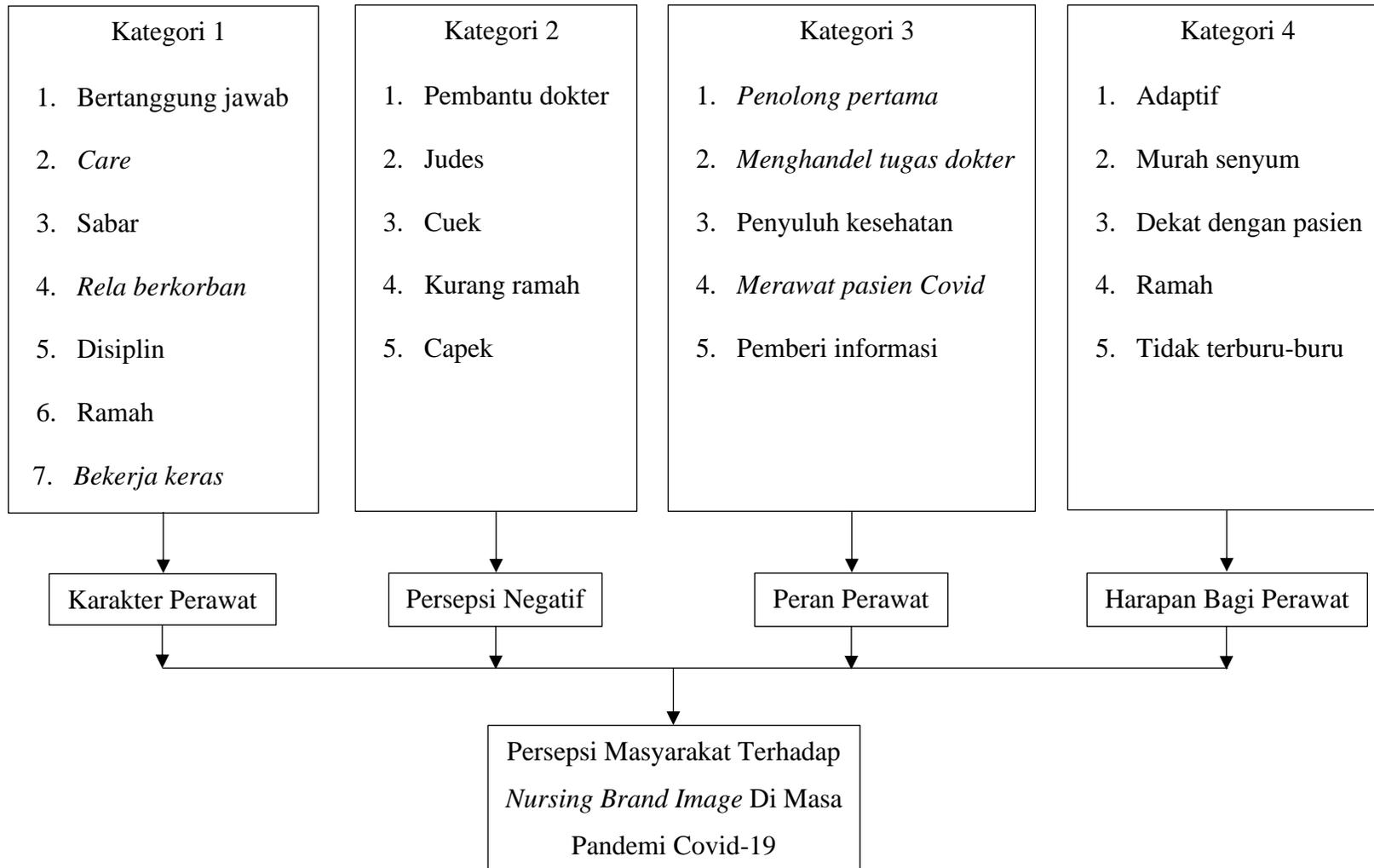
Analisa data merupakan proses lanjutan dari pengolahan data, penulis biasanya mengajukan pertanyaan analitis dan mencatat data yang penting selama penelitian. *Thematic analysis* adalah salah satu cara untuk menganalisa data yang bertujuan mengupas secara rinci suatu data kualitatif guna menemukan kepaduan pola dalam suatu fenomena serta menjelaskan seberapa jauh fenomena terjadi menurut pengamatan peneliti (Ariyanto, 2018).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara ke setiap informan yang sebelumnya sudah membuat perjanjian kontrak waktu dengan informan sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti memastikan kembali bahwa informan tersebut siap untuk dilakukan wawancara dengan cara menanyakan ulang kesiapan dari informan tersebut, selanjutnya melakukan wawancara serta merekam obrolan dengan informan, setelah dilakukan wawancara, kemudian peneliti melakukan transkrip dan peneliti melakukan koding guna mencari makna dari setiap jawaban informan, kemudian peneliti melakukan pengumpulan semua koding menjadi beberapa sub tema, dan menyusun makna dari data yang sudah diolah.

Tabel 4.2 Tema dan Subtema

No.	Tema	Kategori/Subtema
1.	Karakter Perawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab 2. <i>Care</i> 3. Sabar 4. <i>Rela berkorban</i> 5. Disiplin 6. Ramah 7. <i>Bekerja keras</i>
2.	Persepsi Negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembantu dokter 2. Judes 3. Cuek 4. Kurang ramah 5. Capek
3.	Peran Perawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Penolong pertama</i> 2. <i>Menghandel tugas dokter</i> 3. Penyuluh kesehatan 4. <i>Merawat pasien Covid</i> 5. Pemberi informasi
4.	Harapan Bagi Perawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adaptif 2. Murah senyum 3. Dekat dengan pasien 4. Ramah 5. Tidak terburu-buru

Gambar 4.1 Hasil Tema Penelitian



4. Persepsi Masyarakat Terhadap *Nursing Brand Image* Di Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap *Nursing Brand Image* Di Masa Pandemi Covid-19 didapatkan 4 tema yaitu karakter perawat, persepsi negatif, peran perawat, dan harapan bagi perawat.

a. Tema 1: Karakter Perawat

Pada saat pandemi Covid-19 banyak masyarakat yang menilai perawat itu memiliki berbagai macam karakter yang positif yang bisa membantu penyembuhan pada saat pandemi. Dari karakter yang diketahui oleh masyarakat diantaranya yaitu:

1) Bertanggung jawab

Masyarakat sangat kagum dengan karakter yang dimiliki oleh perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat pun sangat memperhatikan perawat tersebut saat memberikan pelayanan kepada pasiennya. Bukan hanya dari pelayanannya saja tetapi perawat memang sudah diuntut harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...bertanggung jawabnya sesuai dengan prosedur di rumah sakitnya, memang jam misalnya oh... ini jam makan dia tetep harus ngasih makan misalnya jam-jam istirahat pasti dia harus menyampaikan dengan tamu-tamunya atau pak ini jam istirahat biar pasien istirahat gitu” (I1)

“...seorang perawat ya...pertama itu bertanggung jawab mas terhadap pekerjaannya saat itu jadi ketika ada yang terpapar perawat itu langsung melaksanakan tugasnya yang semestinya harus dikerjakan mas...” (I5)

2) Care

Perawat memiliki karakter salah satunya yaitu *care*, karakter *care* ini sangat mempengaruhi kesembuhan pasien terutama pada saat pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...ketika saat pandemi itu juga mungkin e... terbawa gitu rasa pedulinya gitu tuh mas terhadap pasien yang positif terus ada rasa ibanya... gitu sih mas terhadap pasien ataupun masyarakat yang terpapar khususnya” (I4)

“...tapi ada kok mas yang care gitu sama pasien kaya pas itu tetangga saya positif nah itu perawatnya care banget loh mas sampe opo yo... e... apa-apa selalu dilakukan gitu mas demi kesembuhan pasien itu” (I8)

3) Sabar

Karakter yang harus ada dalam perawat yaitu sabar karena perawat bukan hanya menghadapi pasien saja melainkan menghadapi keluarganya pasien juga yang belum paham terkait penyakitnya sehingga perawat harus menjelaskan berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...perawat itu kebanyakan ya mas ini mah ya... pengalaman saya juga pas saat pandemi jadi perawat tuh sabar gitu mas menghadapi masyarakatnya sampe pernah ada yang dibentak-bentak tapi ya perawat itu tetep sabar mas menjalankan tugasnya” (I6)

“...perawat tuh baik juga sih mas bisa apa sih nerangin misalkan ini harus gini ini harus gini mungkin kalo emang orang awam kan juga gak tau memang harus dijelasin berulang-ulang nah perawat yang jelasinnya itu bagus juga mas ya... bisa dibilang sabar gitu mas” (I12)

4) Relia berkorban

Masyarakat menilai perawat itu sangat sergap pada saat pandemi dan mereka pun tidak patah semangat hingga terdapat tenaga kesehatan yang gugur dalam melaksanakan tugasnya, perawat pun rela berkorban untuk melawan Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...bahkan ada banyak berita kan banyak tenaga kesehatan yang gugur dalam pandemi saat ini ya maksudnya pandemi Covid-19 ini banyak tenaga kesehatan yang gugur kurang lebihnya kan itu hampir dari setengah jumlah perawat bahkan lebih kan mas, nah dari situlah perawat itu bisa dikatakan sebagai relawan mas ya... rela berkorban lah gitu mas sampai keluarga di rumah pun ditinggal istilahnya gitu demi kesembuhan pasien mas” (I7)

“...perawat tuh termasuknya itu termasuk kaya anu e... apa kaya relawan yang yang apa yang berat tanggung jawabnya lah mas, soalnya kan ibarate kaya nanti taruhannya kan nyawa lah istilahnya gitu mas...” (I6)

5) Disiplin

Perawat memiliki karakter atau sikap taat dalam melaksanakan tugasnya sehingga perawat secara tidak langsung melakukan sikap kedisiplinan dengan mengerjakan seluruh pekerjaan dengan baik serta mematuhi aturan yang ada di rumah sakit dan itu pun harus tertanam di dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...ya mentaati...apa anjuran dari prosedur dokter disitu atau nanti kan nurut perintah aja lah pokoknya bagi perawat ya.. harus taat ya... pokoknya perawat itu disiplin mas setiap melakukan pekerjaan itu ...” (I6)

“Yang saat Covid nih yang saya sukai itu karena ya... tepat waktu jadi ketika ada jam dia bekerja ya... dia tepat waktu kemudian ketika ada e... ada tetangga atau tetangga ya ini berdasar pengalaman sendiri aja ya, ketika ada tetangga yang membutuhkan perawatan cepat reaksi itunya cepat tanggapnya...” (I7)

6) Ramah

Sikap ramah pada perawat sangatlah penting bahkan perawat itu dituntut untuk ramah karena kesembuhan seorang pasien itu

didukung dari pelayanan kesehatan yang diberikan perawat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Sikap e... seorang perawat itu disaat pandemi dan di bukan pandemi itu e... sangatlah berperan dalam penyembuhan si pasien tersebut dengan lemah lembutnya perawat dengan senyum sapanya...” (I9)

“Ya... disamping sikap itu peran seorang perawat juga di tuntutan saya mengen... mengetahuinya ya... cukup ramah dan baik” (I13)

7) Bekerja keras

Jasa seorang perawat itu sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama pada saat pandemi Covid-19 perawat itu sangat dibutuhkan sekali sehingga perawat itu membutuhkan tenaga yang ekstra agar bisa menyelamatkan pasien yang begitu banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...lalu yang paling saya kagumi itu ke perawat itu ini mas bekerja keras tanpa mengenal lelah lah gitu...” (I10)

“Saya tuh terharu sama itu ada tuh berita yang perawat e... udah apa berjuang di tv itu kemarin kan ada tuh mas yang berjuang untuk apa e... istilahnya membantu keperawat perawat ya membantu pasien yang terkena Covid itu pulang-pulang kok ga boleh masuk kampung itu kan saya jadi ikut terharu itu kenapa engga boleh padahalkan perawat itu kalo ga ada perawat bagaimana nasib orang-orang yang terpapar Covid gitu loh” (I9)

b. Tema 2: Persepsi Negatif

Pandangan masyarakat terhadap perawat itu sangat beraneka ragam, bahkan ada masyarakat yang menilai dari sisi negatif maupun dari sisi positif. Pada saat Covid-19 datang persepsi masyarakat terhadap perawat itu masih ada yang beranggapan negatif kepada perawat. Berikut persepsi negatif masyarakat terhadap perawat pada saat pandemi Covid-19:

1) Pembantu dokter

Masyarakat melihat fenomena yang ada di rumah sakit bahwa perawat selalu bersama dokter saat melakukan tindakan atau pelayanan maka dari itu masyarakat muncul pemahaman akan tugas seorang perawat yaitu seseorang atau profesi pembantu dokter. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Nah perawat juga itu biasanya membantu tugas-tugas dokter mas kaya asisten gitu saat di rumah sakit dan saat Covid juga saya liat sih ya... begitu membantu dokter...” (I6)

“Kalo menurut saya pribadi ya mas kan kalo e... saya juga tau nya perawat itu hanya sebagai pembantu kek dokter kek gitu jadi kalo untuk e.. pendapat saya terkait perawat itu sepeti apa ya... lebih ke orang yang membantu dokter untuk perawat kita terutama kemarin di Covid itu kan emang e... perlu banyak banget perawat gitu jadi mungkin itu sih” (I15)

2) Judes

Karakter seorang perawat mempengaruhi optimalisasi pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat menilai tidak baik kepada perawat sehingga masyarakat tidak puas dengan pelayanan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Kalo sikap yang ga disukai tuh yang mungkin apa ya kalo mimik wajah ga bersahabat itu loh mas, kan maksudnya kalo ramah tuh juga harus kita gimana caranya kita tuh berekspresi ke orang lain gitu jadi mungkin kalo yang ga suka toh kek perawat tuh judes gitu jadi itu sih...” (I15)

“Ya... pandangannya tuh mas kaya sinis terus kaya ya... kaya judes kaya gitu tuh mas padahal kita juga butuh ya kita juga mungkin walaupun kadang melewati BPJS atau umum juga kita kan yang namanya pasien atau masyarakat kan pengen dilayani dengan baik...” (I14)

3) Cuek

Banyak masyarakat yang menilai sifat perawat itu cuek dalam memberikan atau menjelaskan sesuatu kepada keluarga pasien maupun pasien karena dalam melakukan tindakan seperti kurang tanggap saat melakukan pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Iya... yang tidak saya sukai dari seorang perawat itu kadang kalo ditanya itu anu kaya sepele kaya apa yo mas e... cuek gitu mas” (I8)

“...perawat tuh kadang ada yang cuek ketika ada yang butuh bantuan mas jadi kaya diabaikan gitu loh mas, ya... seengganya bilang sebentar atau apa lah gitu ini mah ya... malah dibiarin gitu mas ga cepet ditanganin” (I5)

4) Kurang ramah

Pelayanan yang terburu-buru pada saat Covid-19 akan menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa pelayanan yang diberikan oleh perawat itu kurang ramah, ketika saat berkomunikasi antar pasien dengan perawat menjadi kurang efektif sehingga menimbulkan persepsi negatif kurang ramah terhadap pasien maupun keluarga pasien. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Sebenarnya selama sebelum pandemi Covid e... saya dapat perawat itu baik-baik gitu lah, nah... pas saat pandemi Covid sendiri saat saya kena itu... menurut saya ya pelayanan kaya kurang ramah karena ya.. mungkin wajarin wajarkan mereka banyak menangani pasien dan juga kelelahan seperti itu sih.” (I3)

“Iya sih, pernah juga kalo pas ketemu yang mungkin agak sedikit kasar terus gak ramah gitu lah mungkin apa cara nyuntik

kah apa itu apa sih nyewabnya kurang pelan misalkan gitu terlalu keras gitu...” (I12)

5) Capek

Beban kerja yang tinggi saat pandemi Covid-19 menyebabkan perawat mengalami kelelahan sehingga perawat tersebut dalam melakukan pelayanan kurang optimal dan terlihat kurang tanggap, maka dari itu masyarakat beranggapan perawat itu capek. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...yang namanya pasien atau masyarakat kan pengen dilayani dengan baik sama perawatnya tapi ya... mungkin saya mengerti bahwa perawatnya capek...” (I14)

“...kan ada toh mas yang perawat kadang bikin jengkel tuh ya karena kurang ramah gitu ada juga tapi tidak semua perawat itu kaya gitu gitu ada yang kaya menanganninya tuh opo lelet ya mungkin karena dia capek...” (I8)

c. Tema 3: Peran Perawat

Perawat saat masa pandemi Covid-19 itu sangat sekali dibutuhkan karena dengan adanya perawat itu bisa membantu proses penyembuhan maupun pencegahan penularan virus corona. Peranan perawat pada saat pandemi ini sangat penting, perawatpun bukan hanya menangani di rumah sakit saja tetapi perawat juga menangani di luar rumah sakit salah satunya di lingkungan masyarakat. Berikut peranan perawat pada saat pandemi Covid-19:

1) Penolong pertama

Perawat mempunyai peranan yang sangat penting di masyarakat maka dari itu perawat harus sigap dalam melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Disaat pandemi perawat dinilai baik oleh masyarakat sehingga perawat itu dijuluki sebagai penolong pertama pada saat itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Kalo... perawat di kehidupan masyarakat saat masa pandemi Covid-19 sangatlah penting lah karena perawat yang pertama kali menangani pasien terutama pasien yang terkena Covid-19” (I10)

“...secara global aja pertama yang menangani pasien itu kan perawat jadi e... dia perawat memang sudah dengan garda terdepan karena dia memang terdepan dalam menangani pasien e... apa Covid-19 itu mas” (I13)

2) Menghandel tugas dokter

Secara umum perawat memang dituntut untuk bisa melakukan tindakan penolongan pada semua pasien baik di rumah sakit maupun di lingkungan masyarakat. Maka dari itu perawat setidaknya bisa menjadi penolong disaat dokter sedang melakukan tindakan yang lain dan juga bisa menghandel tugas dokter disaat dokter terpapar pada saat Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...seperti yang kita tahu juga e...saat pandemi Covid banyak dokter e... kewalahan untuk menanganinya nah... dengan adanya perawat ini e... tugas-tugas dokter bisa di handel oleh para perawat seperti itu dan jika saat dokter terkena Covid e... tugas pun dapat diambil alih oleh perawat makannya e... dikehidupan masyarakat saat pandemi Covid ini perawat itu tugasnya sangat penting sama pentingnya menurut saya seperti tugas dokter seperti itu.” (I3)

“Ya... itu karena tanggung jawabnya kayanya melebihi dokter kalo dokter mungkin cuma meriksa sekali dua kali sehari tapi kalo perawat kan harus setiap saat dan kadang perawat itu menghandel atau menggantikan dokter juga mas...” (I12)

3) Penyuluh kesehatan

Tugas perawat bukan hanya di rumah sakit saja melainkan mereka juga harus berkecimpung di masyarakat juga. Merawat pasien memang jadi salah satu tugas perawat namun perawat juga bisa melakukan tugasnya selain merawat pasien yaitu memberikan penyuluhan kepada masyarakat guna untuk mencegah dan mengedukasi kepada masyarakat terkait penyakit dan lain-lain, pada saat pandemi ini perawat mengedukasi masyarakat terkait bagaimana cara penularan Covid, cara pencegahan agar tidak tertular, bagaimana cara menjaga kebersihan diri, dan perawat

selalu menghimbau untuk memakai masker dan mencuci tangan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...terus ada juga mas yang biasanya ke warga atau masyarakat itu kaya pemeriksaan kesehatan gitu, ya... kaya pengecekan kesehatan gratis terus perawat suka menghimbau gitu untuk selalu jaga kesehatan apa lagi ketika Covid itu mas” (I4)

“E... tugas perawat itu ya... memberi layanan keperawatan kepada pasien terus bisa juga e... sebagai seperti guru dek dan sekaligus memberikan penyuluhan gitu, perawat itu bisa mengajarkan bagaimana kita untuk hidup sehat untuk mempercepat kesembuhan pasien juga bisa ya... saya kira gitu dek” (III)

4) Merawat pasien Covid

Pada saat pandemi Covid-19 tugas perawat bukan hanya merawat pasien secara langsung melainkan merawat dengan cara tidak langsung yaitu dengan cara mengontrol melalui via telpon maupun melalui perantara keluarga pasien untuk mengetahui kondisi masyarakat yang terpapar Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...perawat juga ketika ada seseorang yang udah terpapar kalo sudah terpapar nih di isolasi ya di rumah sakit atau di klinik atau di rumah itu pasti harus ada perawat yang selalu standby, standby

dalam arti menanyakan gimana kondisinya saat ini apakah baik-baik saja...” (I7)

“...tugas seorang perawat yang pertama yaitu membantu pasien dalam penyembuhan kemudian yang kedua ikut merawat e... karena perawat e... Covid itu pasien yang kena Covid itu kan tidak boleh diistilahkan disentuh ataupun dirawat dengan orang sembarangan yaitu harus yang benar-bener steril yaitu hanya perawat lah yang bisa melakukan tersebut dan kita e... keluarga mungkin hanya bisa melihat dari jauh ga bisa terjun langsung untuk menangani la disaat itu hanya perawat lah yang bisa menolong e... pasien tersebut...” (I9)

5) Pemberi informasi

Pada saat pandemi Covid-19 perawat juga tidak hanya memberikan informasi langsung kepada pasien atau tatap muka langsung terhadap pasien tetapi perawatpun dapat memberikan informasi melalui media sosial kepada masyarakat mengenai informasi kesehatan atau memberikan informasi berapa jumlah pasien yang terkonfirmasi Covid serta informasi peraturan pemerintah pada saat pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...perawat komunikasi dalam berkomunikasi ya... cukup cukup baik, jadi e... cukup baik disini maksudnya secara dia memberi tau apa saja yang harus dilakukan itu secara detail jadi enggak asal e...

berbicara gitu jadi apa perawat berbicara itu udah ada dasarnya dan udah ada ujinya gitu...” (I7)

“...perawat pada masa Covid-19 ya e... kalo menurut saya tugasnya sendiri itu yang pertama, e... ngga jauh dari yang namanya merawat pasien terutama kan e... pasien Covid terus juga e... share info terkait Covid itu sendiri terus juga nanti kaya e... kalo kita kena Covid itu gimana caranya kita buat mengatasi atau e... masa penyembuhannya kita kalo terkena Covid itu seperti apa, jadi mungkin e... lebih ke ini ya apa namanya tugasnya tuh e... share informasi terkait Covid-19...” (I15)

d. Tema 4: Harapan bagi perawat

Perawat memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda antara perawat satu dengan perawat yang lainnya, pada saat Covid banyak masyarakat yang menilai perawat itu dari segi negatifnya mulai dari pelayanannya sampai karakter perawat itu sendiri, maka dari itu masyarakat juga mempunyai harapan agar perawat dapat memperbaiki dari sisi negatifnya. Berikut harapan bagi perawat:

1) Adaptif

Seorang perawat memang diuntut untuk dapat menyesuaikan dan mampu beradaptasi terhadap pasien atau masyarakat yang setiap orang itu berbeda sikap maupun sukunya, dari segi bahasapun harus perawat pahami, maka dari itu masyarakat mempunyai harapan bahwa perawat itu harus bisa beradaptasi

dengan pasien maupun keluarga pasien. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Ya... harus bisa menyesuaikan, kalo dengan orang jawa yo... seperti kan nanti di rumah sakit itukan macam-macam ya.. mungkin ga hanya dari orang jawa saja mungkin dari luar jawa juga ada toh? Ya harus e... bisa menyesuaikan oh ini saya tinggalnya disini berarti saya harus sebagai perawat harus tau e... ini karakter orangnya seperti ini, bisa berbaur dengan pasien...” (I1)

“...bahwa perawat itu yo... memang sang saya ketahui yo... e... sikapnya dan e... apa harapannya selalu selalu e... baik dan tidak membedakan e... dengan pasien, baik itu yang mampu ataupun tidak mampu dan juga bisa menyesuaikan diri dengan pasiennya.” (I13)

2) Murah senyum

Untuk mencapai kepuasan pasien, perawat hendaknya memberikan pelayanan yang baik serta perawat harus memberikan ekspresi yang menyenangkan kepada pasien salah satunya yaitu murah senyum. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Sikap seorang perawat dalam berkomunikasi menurut saya itu yang paling penting adalah yang pertama e... murah senyum terus dapat berinteraksi dengan baik...” (I3)

“...penuh tanggung jawab dan juga e... dengan penuh kasih sayang itu... terus e... ya perawat itu harus murah senyum gitu loh mas ya supaya pasien tuh ga tegang gitu... kan dia sedang sakit terus kalo perawatnya ga murah senyum kan malahan nanti bikin pasien jadi takut toh mas” (I15)

3) Dekat dengan pasien

Membina hubungan saling percaya perawat terhadap pasien itu dapat membuat pasien terasa nyaman saat perawat memberikan asuhan keperawatan. Dari situ lah perawat itu memang harus dekat dengan pasien sehingga menjalin hubungan saling percaya dan dapat menyebabkan pasien tersebut memiliki semangat untuk sembuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“...harapan selanjutnya perawat itu e... harus dekat dengan pasien gitu mas supaya e... pasien tuh cepet sembuh gitu dengan adanya perawat yang dekat atau memberi dorongan buat sembuh” (I10)

“...harapan saya perawat itu bisa dekat dengan pasien mas karena kesembuhan dari pasien juga kan harus ada suport dari perawatnya juga mas kalo perawatnya ga deket atau sering marah kan penyembukannya juga apa yo kurang gitu” (I13)

4) Ramah

Ramah dalam melakukan pelayanan itu sangat dianjurkan karena sikap ramah menggambarkan karakter dari seorang perawat, masyarakat menilai perawat banyak yang beranggapan bahwa perawat itu kurang ramah namun sikap ramah juga menentukan kepuasan dari pasien dan ramah juga dapat menunjukkan sikap profesionalitas dari perawat itu sendiri. Maka dari itu masyarakat atau pasien berharap perawat itu selalu ramah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Harapan saya kedepannya untuk perawat itu ya... lebih ditingkatkan lagi bagaimana interaksi dan komunikasi dengan pasien terus menjadi perawat yang profesional dalam melayani dan selalu ramah terhadap pasien-pasiennya gitu jadi pasien itu selain dapat mendapatkan pengobatan tetapi mendapatkan keramahan juga dari e... para perawat...” (I3)

“Iya... sifat seorang perawat itu terutama itu ya memang harus ramah kan karena kita selalu berhadapan dengan konsumen yang kadang kita ramah aja dibilang judes apa lagi kita ga ramah kan jadi ya... harapannya gitu harus ramah...” (I8)

5) Tidak terburu-buru

Tindakan keperawatan hendaknya dilakukan sesuai dengan tahapan standar operasional prosedur dan tidak dilakukan dengan

terburu-buru karena akan berdampak kepada proses penyembuhan pasien. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“E... harapan saya untuk kedepannya harus bisa di tingkatkan lagi kualitas kaya tentang e... berbicaranya atau tentang pelayanannya harus lebih di tingkatkan lagi dan tidak terburu-buru ketika memberikan pelayanan kepada pasien” (I11)

“Ya... kurang-kurangi lah ya mas ya leletnya dan juga jangan terburu-buru ketika sedang tindakan karena kan ini kan bertaruh dengan se nyawa ya bukan hanya dosisi atau bagaimana tapi ini hanya nyawa itu penting jadi tolong buat perawat di... apa ya lebih memaksimalkan lagi e... kinerjanya yang baik lebih profesional lagi...” (I14)

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Informan

a. Usia

Dalam penelitian ini didapatkan usia responden dengan rentang usia 20-48 tahun, rentang usia tersebut meliputi usia remaja akhir hingga masa lansia awal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Hakim, 2020) menjelaskan bahwa dalam kategori perspektif kesehatan yaitu umur 17-25 tahun disebut dengan remaja akhir dan umur 46-55 tahun disebut dengan masa lansia awal di rentang usia tersebut adalah usia dimana bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa menyampaikan pengalamannya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan masyarakat dalam penelitian ini beraneka ragam yang mayoritas bekerja sebagai wiraswasta, mengapa demikian karena pekerjaan sebagai wiraswasta lebih fleksibel. Hal ini sesuai dengan penelitian (Putri *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu berarti pekerjaan yang tidak memiliki kesibukan yang tinggi atau juga bisa disebut pekerjaan yang lebih fleksibel.

c. Pendidikan

Karakteristik pendidikan informan pada penelitian ini yaitu sebagian besar berpendidikan akhir SMA dikarenakan mayoritas pekerjaan adalah wiraswasta. Hal ini sesuai dengan data badan pusat statistik yaitu 39% pemilik usaha dengan pendidikan akhir SMA (Badan Pusat Statistik, 2022).

d. Jenis kelamin

Karakteristik informan penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah masyarakat dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang diantaranya 10 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini tidak harus dinominasi sesuai dengan jenis kelaminnya melainkan bahwa data yang dicari yaitu dengan cara random. Sesuai dengan kriteria inklusi sesuai dengan penelitian (Mukhsin *et al.*, 2017) yang menjelaskan bahwa *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria tertentu.

2. Tema 1: Karakter Perawat

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang sangat berperan penting bagi dunia medis. Perawat memiliki berbagai macam karakter atau kepribadian yang setiap orangnya itu berbeda. Karakter perawat dapat berupa baik buruknya sifat perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam meningkatkan kinerja sebagai perawat sererta bisa terwujudnya rasa empati dan dukungan kepada pasien (Kristianingsih *et al.*, 2022).

a. Bertanggung jawab

Pernyataan informan terkait perawat yaitu perawat penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Karyawan yang bekerja di pelayanan kesehatan itu sangat rentan untuk tertular penyakit dari pasien, ketika pandemi Covid-19 itu risiko tertularnya sangat besar

Perawat ialah seseorang yang bekerja di instansi kesehatan yang mempunyai kemampuan yang sangat terlatih dan mampu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan juga perawat sudah dibekali sikap tanggung jawab yang besar dalam pencegahan penyakit baik itu dari pasien maupun dirinya sendiri (Kiswara *et al.*, 2020). Pengalaman seorang perawat terhadap kinerja akan optimal yang diamana semakin tua usia perawat dan akan semakin bertanggung jawab terhadap pelayanan yang diberikan kepada pasien (Anggoro *et al.*, 2019).

Tugas dan tanggung jawab seorang perawat sangat tinggi dalam sebuah pekerjaan, terutama bertanggung jawab untuk keselamatan

pasien dan ditambah jadwal kerja yang sangat padat, dari situ lah perawat dikatakan sebagai tenaga kesehatan yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri maupun pasiennya (Marselia & Karolina, 2019).

b. *Care*

Kepuasan pasien adalah salah satu indikator kualitas terhadap jasa atau barang yang didapat (Susanti & Apriana, 2019). Sesuai dengan pernyataan informan bahwa perawat itu sangat peduli dengan pasiennya ketika di rumah sakit dan khususnya ketika saat pandemi Covid-19.

Care juga menjadi salah satu karakter yang sangat penting bahkan harus dimiliki oleh setiap perawat, kepedulian atau *care* dalam praktik keperawatan juga dapat membuahkan hasil yang positif untuk perawat itu sendiri yang berkaitan dengan penilaian kepuasan dari pasien kepada perawat bahkan pemenuhan pribadi dan profesional (Guo *et al.*, 2018). *Caring* dalam keperawatan merupakan suatu fokus pemersatu sebagai praktek keperawatan dan sangat penting untuk meningkatkan kesembuhan pasien dan juga memperbaiki kondisi di lingkungan pekerjaan (Anggoro *et al.*, 2019).

c. Sabar

Tugas seorang perawat pada saat pandemi Covid-19 memang sangatlah berat. Banyak persepsi yang muncul di masyarakat terkait kinerja perawat maupun karakteristik dari perawat saat pandemi

Covid-19. Salah satunya yaitu masyarakat menilai perawat dari tingkat kesabarannya merawat pasien Covid-19 sampai harus sabar menghadapi pasien maupun keluarga pasien terkait informasi kesehatan pasien.

Karakter sabar yang dimiliki perawat memang sangat sekali ditekankan karena dari kesabarannya perawat itu akan membuahkan hasil yang sangat baik dan berdampak positif terhadap pasien maupun perawatnya (Yustisia *et al.*, 2020). Saat masa pandemi perawat mengalami permasalahan yang cukup besar mulai dari penambahan waktu kerja, kurangnya anggota tim dalam merawat pasien dan sebagainya, salah satu cara yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan berdoa, berdiskusi dengan tim, bekerja sama dengan tim, dan yang paling penting yaitu sabar menjalaninya (Priningsih, 2022). Sebagaimana besar perawat itu memiliki sikap sabar yang harus ditanamkan di masing-masing individu karena dari kesabaran yang diberikan perawatpun akan selalu berhati-hati serta memberi kelembutan saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Hasan, 2022).

d. Relia berkorban

Tugas yang di lakukan perawat memang sangatlah berat pada saat pandemic Covid-19. Persepsi masyarakat terhadap perawat itu perawat memang dianggap relawan yang artinya perawat itu rela berkorban samapai mempertaruhkan nyawanya demi kehidupan

masyarakatnya seta masyarakatpun menilai perawat itu sangat sergap dalam melaksanakan tugasnya.

Perawat dipandang sebagai penyedia layanan kesehatan saat Covid-19 dan dianggap sebagai relawan yang rela berkorban, bahkan dianggap sebagai pahlawan rela berkorban untuk kehidupan masyarakat (Noviani *et al.*, 2022). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan informan dalam penelitian ini. Perawat dianggap sebagai relawan sekaligus pemimpin dalam mengatasi pandemi Covid-19, tidak hanya memimpin tetapi perawatpun rela berkorban waktu, tenaga, serta pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yoda Triadi *et al.*, 2021). Perawat dikatakan pemimpin karena mereka dianggap sebagai pahlawan karena kerja kerasnya perawat itu rela berkorban demi mempertahankan kehidupan seseorang (Widorekno *et al.*, 2021). Selain kerja kerasnya perawat memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya yang menunjukkan keinginan untuk terlibat aktif dan rela berkorban untuk organisasinya (Zahra Raudia Gozali, 2022).

e. Disiplin

Dalam profesi keperawatan itu dikenal dengan kedisiplinannya yang selalu menaati SOP yang sudah ditetapkan. Informan menilai perawat pada saat pandemi Covid-19 itu mulai dari kecepatan penanganan dan tepat waktu saat melakukan penolongan pada masyarakat yang positif. Seorang tokoh keperawatan yang dikenal

sebagai perempuan keperawatan yang pertama yaitu Florence Nightingale mengajarkan untuk berkomitmen serta mengajarkan untuk menjadi pribadi perawat yang berkualitas serta profesional dalam melaksanakan asuhan keperawatan (Gallagher, 2020).

Disiplin kerja yang tinggi memiliki sebuah peranan yang sangat penting bagi dunia keperawatan dan dapat meningkatkan produktivitas kinerja perawat yang nantinya akan berdampak baik bagi perawat maupun kesembuhan pasien (Sani, 2019). Ada beberapa factor yang mempengaruhi kinerja perawat yaitu kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pelayanan, dengan ditanamkannya sikap disiplin kepada perawat itu sangat mempengaruhi kinerja baik tim maupun individu, disiplin yang baikpun akan membantu tercapainya tujuan, sedangkan disiplin yang buruk akan menghambat proses tercapainya tujuan (Wintari *et al.*, 2021). Hal itupun sesuai dengan penelitian (Manurung, 2022) yang menjelaskan perawat tidak disiplin dalam bekerja dapat menyebabkan kinerja perawat yang buruk serta berdampak terhadap masyarakat yang menilai tidak puas atas pelayanan yang diberikan.

f. Ramah

Persepsi masyarakat terhadap perawat itu sangat bervariasi. Pada penelitian ini informan menjelaskan bahwa perawat pada saat pandemic Covid-19 itu memiliki karakter ramah dengan masyarakat maupun pasiennya dan masyarakat menganggap jika perawat yang ramah bisa untuk mendukung kesembuhan pasien yang sedang

dirawat. Kualitas pelayanan maupun karakteristik dari tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kesehatan (*Health Consumer*) (Peratiwi *et al.*, 2021).

Perawat dengan karakter ramah dalam memberikan asuhan keperawatan pasti memiliki sikap sopan santun juga di dalam dirinya maka hal ini dapat berdampak baik pada dirinya maupun pasien yang dikelolanya yaitu dapat menimbulkan rasa nyaman dan akan lebih cepat untuk proses penyembuhan pada pasien tersebut (Yustisia *et al.*, 2020). Keramahan pada karakter perawat memanglah sangat berarti hal ini berkaitan dengan penelitian (Wulandari & Anshori, 2022) menjelaskan bahwa keramahan menjadi salah satu standar rumah sakit karena dengan keramahan tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman dan berdampak baik dalam pelayanan keperawatan.

g. Bekerja keras

Di masa pandemi Covid-19 perawat sangat membantu sekali bagi masyarakat baik di rumah sakit maupun yang diluar rumah sakit. Kerja keras seorang perawat sangatlah menentukan nasib hidup dan matinya seseorang yang terpapar Covid-19. Masyarakat menilai dan kagum dengan kinerja perawat saat itu, perawat berjuang demi mempertahankan nyawa seseorang sampai tak kenal yang namanya lelah bahkan sampai ada yang merawat pasien 24 jam.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yustisia *et al.*, 2020) perawat memang peran utama saat pandemi Covid-19 yang dimana perawat

itu akan terlibat 24 jam dalam memberikan layanan kesehatan maupun asuhan keperawatan kepada pasien baik di rumah sakit maupun bukan di rumah sakit. Hal ini sesuai dengan penelitian (Noviani *et al.*, 2022) dimana perawat menyediakan pelayanan selama 24-jam sebagai tema penelitian terkait dengan persepsi perawat pada nursing brand image di Indonesia. Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa perawat memiliki karakter pekerja keras dalam melakukan asuhan keperawatan dengan memanfaatkan waktu senggang sebaik mungkin dan tidak membuang waktu melainkan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin (Marpaung *et al.*, 2019). Sebagai pekerja keras perawat melakukan pekerjaannya dengan baik dan terstruktur, perawat menghargai pasien dengan cara memanjakan diri diwaktu luang dalam artian perawat menggunakan waktu luangnya untuk melakukan pekerjaan yang semestinya dilakukan (Priningsih, 2022).

3. **Tema 2:** Persepsi Negatif

Setiap masyarakat memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda-beda pada setiap individunya. Seuai dengan penelitian ini pandangan masyarakat terhadap perawat itu masih ada yang beranggapan negatif kepada perawat. Seuai dengan penelitian (Fathudin & Hapsari, 2018) menjelaskan bahwa perawat memiliki citra perilaku negatif yaitu bahwa perawat dalam memberikan informasi kepada keluarga masih kurang dan terkadang perawat kurang lincah dalam melakukan tindakan.

a. Pembantu dokter

Pernyataan yang dikatakan informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perawat itu bertugas sebagai profesi pendamping dari dokter atau asisten dari dokter. Hal tersebut dapat dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Siwi (2019) bahwa perawat bisa disebut dengan pembantu dokter dalam melaksanakan pelayanan kesehatan ataupun dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien serta perawat pun diuntut sebagai merawat atau menyembuhkan seseorang yang sedang sakit yang dilaksanakan sendiri maupun dibawah pengawasan dari dokter penanggung jawab (Sari & Siwi, 2019). Berbagai penelitian juga mendukung bahwa perawat dipersepsikan sebagai pembantu dokter (Gunawan *et al.*, 2018).

Seorang perawat diberi kewenangan untuk memberikan sebuah pelayanan terhadap peningkatan kesehatan, perawat diberikan Pendidikan yang semestinya dilakukan untuk merawat dan menyembuhkan orang yang sakit, banyak yang beranggapan bahwa perawat itu sebagai pembantu dokter dalam melaksanakan tugasnya di rumah sakit (Huda & Huda, 2021).

b. Judes

Perawat tidak jauh dengan yang namanya merawat pasien, banyak sekali penilaian terkait perawat yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat dan khususnya pada saat pandemi Covid-19. Salah satu profesi yang berkecimpung di dunia medis serta di

kalangan masyarakat, perawat itu tidak luput dengan pandangan negatifnya.

Banyak yang menganggap perawat itu judes, pada salah satu informan pun ada yang menilai bahwa perawat itu judes. Dalam penelitian (Peratiwi *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa dari survei yang telah dilakukan di IGD RSUD Sri Pamela Tebing Tinggi yaitu pasien mengatakan bahwa petugas jaga itu judes serta pasien pun mengatakan petugas kurang peduli dengan pasiennya sehingga mengeluhkan kurang nyaman. Factor yang dapat mempengaruhi kepuasan yaitu salah satunya judes, dari penelitian (Agnes, 2018) menjelaskan bahwa 30% mengatakan perawat itu judes dalam melakukan tindakan kepada pasien dan juga cara berkomunikasi kurang komunikatif dalam artian berkomunikasi masih dikatakan kurang baik. Kesan masyarakat terhadap perawat itu sangat mempengaruhi dari baik dan tidaknya penilaian terhadap pelayanan, hasil wawancara terhadap informan masih ditemukan adanya keluhan perawat yang pelayanannya kurang baik diantaranya yaitu perawat yang judes kepada pasien maupun keluarganya (Khotimah, 2010).

c. Cuek

Berdasarkan penilaian informan perawat masih dibidang kurang baik ataupun tidak efektif ketika dilakukannya komunikasi baik itu kepada pasien maupun ke keluarga pasien, perawat itu sendiri ketika keluarga pasien atau pasien butuh bantuan perawatpun mengabaikan

begitu saja. Ketidak efektifannya komunikasi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap lawan bicara dapat menghasilkan perubahan atau efek yang diinginkan komunikator (Amalia *et al.*, 2022).

Dari hasil penelitian (Melati *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa pelayanan yang diberikan oleh perawat itu masih kurang baik salah satunya yaitu masih ada perawat yang cuek baik dari komunikasinya maupun saat melakukan tindakan. Kinerja perawat memang sangat diperlukan dan sikapnya pun harus diperhatikan dalam penelitian (Alvinasyrah, 2021) menjelaskan bahwa perawat itu kurang berkomunikasi saat melakukan tindakan dan perawatpun kurang memedulikan pasiennya ketika pasien membutuhkan bantuan dimalam hari dan saat menanggapi pasien perawatpun cuek dalam artian tidak menanggapi dengan cepat.

d. Kurang ramah

Kepuasan masyarakat dapat dinilai dengan bagaimana cara perawat itu memberikan pelayanan kepada masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap perawat pada saat pandemi Covid-19 masih dinilai kurang ramah karena pelayanan perawat kepada pasien masih sedikit kasar menurut informan dan juga karena beban pekerjaan yang begitu padat dan banyak.

Beban kerja yang terlalu banyak dapat menimbulkan stress pada setiap perawat keterbatasan jumlah perawatpun masih dibilang belum

sesuai dengan banyaknya pasien pada saat Covid-19, maka dari itu perawat dikatakan kurang ramah dikarenakan beban pekerjaan yang banyak dan menimbulkan stress pada individu (Puspitasari *et al.*, 2021).

Perawat menjadi salah satu tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien selama 24 jam hendaknya beristirahat untuk bisa memberikan asuhan keperawatan secara optimal. Masih banyak keluhan pasien terhadap perawat bahwa perawat itu kurang ramah dalam melakukan pelayanan kesehatan, hal tersebut karena beban kerja perawat yang sangat tinggi serta banyaknya tugas yang diberikan oleh dokter dan juga jumlah pasien yang melimpah hal tersebut menjadi alasan mengapa perawat itu kurang optimal dalam melakukan pelayanan kesehatan (Sesrianty *et al.*, 2019). Menurut survei dari PPNI 2015 perawat memiliki beban kerja yang sangat berat dan menunjukkan 51% perawat Indonesia mengalami stres dalam bekerja maka dari itu penyebab ketidakramahan seorang perawat itu dikarenakan beban kerja yang berat serta dari strespun berpengaruh besar dalam melakukan pelayanan kesehatan (Hasbi *et al.*, 2019).

e. Capek

Beban kerja yang tinggi saat pandemi Covid-19 menyebabkan perawat mengalami kelelahan sehingga perawat tersebut dalam

melakukan pelayanan kurang optimal dan terlihat kurang tanggap, maka dari itu masyarakat beranggapan perawat itu capek.

Burnout adalah masalah kesehatan kerja yang sering muncul pada tenaga kesehatan terutama perawat. Kelelahan atau capek pada perawat terjadi ketika perawat bekerja lebih dari 80% waktu kerja yang telah ditentukan jadi untuk waktu produktif kerja perawat ialah 80%. Jika lebih dari batas yang telah ditentukan maka beban kerja perawat itu bertambah dan bisa dibilang tinggi, maka dari itu harus ada pertimbangan untuk anggota baru (Pramanasari *et al.*, 2023).

Masker dimasa pandemi Covid-19 memang sangat diwajibkan untuk dipakai karena untuk mencegah penularan dari droplet antara individu ke individu lainnya, terutama sebagai perawat itu harus menggunakan APD berjam-jam dan membuat perawat terkadang sulit untuk melakukan tindakan kepada pasien Covid-19 dalam penelitian (Nurhidayah *et al.*, 2023) informan mengatakan bahwa perawat itu capek dalam bertugas karena diharuskan memakai APD, maka dari itu perawat dikatakan capek karena tugas atau beban kerja yang sangat berat dan berisiko.

Perawat sebagai garda terdepan dalam melakukan penanganan Covid-19 memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi dari segi waktu maupun dari kurangnya tenaga kerja yang tidak setara, hal itu akan membuat perawat menjadi lebih bekerja keras dalam melakukan pekerjaan. Dari situlah perawat dipandang capek oleh masyarakat

karena beban pekerjaan dan waktu kerja yang bertambah pada saat pandemi Covid-19 (Fena Ulfa Aulia, 2021).

4. **Tema 3:** Peran Perawat

Perawat merupakan tenaga medis yang memiliki peranan penting dalam merawat pasien pada saat pandemi Covid-19, perawat merupakan tenaga medis yang paling berpotensi atau rentan terpapar Covid-19. Upaya yang dilakukan oleh perawat pada saat pandemi Covid-19 dalam memutus rantai penularan dengan cara mencegah seperti memakai masker, mencuci tangan dan lain-lain hal ini juga perawat bisa dikatakan sebagai penyuluh kesehatan pada saat pandemi Covid-19 (Nisa, 2020).

Pelayanan yang berkualitas bukan hanya dinilai dari aspek keberhasilan pengobatan saja melainkan ada aspek lain yang mempengaruhinya. Saat kondisi sakit dan membutuhkan pertolongan medis perawat mampu berperan sebagai penolong terutama pada saat masa pandemi, maka dari itu pentingnya peran perawat untuk dapat merawat serta menolong dalam artian bisa melakukan perannya sebagai perawat khususya saat masa pandemi Covid-19 (Ratnaningsih *et al.*, 2022).

a. Penolong pertama

Perawat sebagai garda terdepan pada saat Covid-19 itu menjadi sorotan utama bagi masyarakat dan banyak juga yang menganggap bahwa perawat itu sebagai penolong pertama di masa pandemi. Tugas

atau peranan perawat itu memang sangat sekali di butuhkan bahkan sampai ada perawat yang gugur pada saat itu.

Tindakan yang dilakukan oleh perawat bukan hanya menjadi penolong pertama saja melainkan perawat itu berani untuk turun langsung ke lapangan untuk menolong masyarakat yang sangat membutuhkan pertolongan saati itu, hal tersebut tercipta karena profesi perawat adalah profesi yang dikatakan sebagai pelaku tindakan positif yang dasarnya yaitu berprofesional dalam melakukan asuhan keperawatan serta berpendidikan tinggi, terampil dalam melaksanakan tugasnya (Bennett *et al.*, 2020). Pada kondisi darurat Covid-19 penanganan pertama itu menjadi sangat penting dalam upaya mencegah penularan, peran perawat disini sangat dibutuhkan sebagai penolong pertama pasien Covid-19 karena jika tidak adanya penolong pertama maka taruhannya nyawa pasien tidak tertolong (Shidiq *et al.*, 2022).

Perawat dikatakan sebagai penolong pertama karena tugas dari seorang perawat itu sendiri yaitu menolong pasien maka dari itu perawat saat pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan jasanya untuk menyelamatkan nyawa seseorang, bukan hanya sebagai penolong pertama saja disini perawatpun ikut andil dalam mencegah penularannya dengan cara melakukan pelayanan vaksinasi kepada masyarakat (Dewi *et al.*, 2022).

b. Menghandel tugas dokter

Pandangan masyarakat terhadap perawat memang beraneka ragam baik dari segi pelayanan maupun yang lainnya. pada penelitian ini informan memili pandangan bahwa perawat itu bisa menghandel tugas dokter disaat dokter tersebut berhalangan.

Perawat secara spesifik memang sangat dibutuhkan di setiap rumah sakit maupun di instansi kesehatan lainnya. Sebagai perawat yang profesiaonal itu memiliki tanggung jawab yang besar dan perawat juga dipercaya untuk menghandel tugas dokter seperti pemasangan infus, memberi obat dan lain-lain (Purwandi, 2019).

Perawat dalam melakukan praktek kepewatannya tidak memiliki kewenangan dalam melakukan tindakan medis melainkan hanya diperbolehkan melakukan tindakan keperawatan, dalam penelitian (Amir & Purnama, 2021) perawat melakukan tindakan medis dikarenakan tindakan medis tersebut diberikan atas kewenangan dokter baik secara lisan maupun tindakan akibat kurang dokter pada rumah sakit tersebut.

Selain memiliki peranan, perawat juga memiliki fungsi *dependen*. Berdasarkan fungsi tersebut yaitu menjelaskan terkait perawat membantu tugas dari seorang dokter dikarenakan perawat itu bisa melakukan tindakan kepada pasien dan perawatpun dapat menggantikan dokter dalam melakukan tindakan medis tersebut dalam kewenangan yang diberikan dokter kepada perawat (Maulana *et al.*, 2020).

c. Penyuluh kesehatan

Pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan masih kurang, terutama saat pandemi Covid-19. Perawat yang biasanya bekerja merawat pasien pada saat itu perawat pun menjadi penyuluh kesehatan di lingkungan masyarakat. Beberapa informan dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa perawat itu bertugas sebagai penyuluh kesehatan pada saat pandemi Covid-19 dan ada juga yang beranggapan bahwa perawat itu sebagai guru yang memberikan penyuluhan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penelitian (Nasution *et al.*, 2021) yaitu dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perawat itu memberikan penyuluhan atau pendidikan mengenai Covid-19 yang didalamnya berisi gejala, cara penularan, dan cara pencegahan terhadap Covid-19. Tugas perawat bukan hanya merawat pasien di rumah sakit saja tetapi perawat melakukan tugas seperti penyuluhan terhadap masyarakat agar masyarakat tau akan bahaya penyakit serta memberikan pengetahuan mengenai informasi kesehatan (Anam *et al.*, 2019). Dalam penelitian ... penyuluhan kesehatan pada saat Pandemi memang harus dilakukan penyuluhan yang dilakukan terkait mencuci tangan, memakai masker, serta menjaga kesehatan guna untuk mencegah penularan virus Covid-19 maka dari itu perawat memang penting melakukan penyuluhan ke masyarakat (Anggraini & Hutahaean, 2022).

d. Merawat pasien Covid

Pernyataan informan pada penelitian ini menjelaskan bahwa pekerjaan perawat saat pandemi Covid-19 itu merawat pasien Covid-19 dengan standby yaitu dalam artian perawat itu harus siap siaga merawat pasien yang terpapar Covid-19.

Dari pernyataan informan tersebut dapat dibuktikan bahwa perawat itu memang merawat pasien bahkan seorang perawat akan berada disamping pasien selama 24 jam hal ini menunjukkan bahwa perawat itu memang harus standby untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Dyah Lestari *et al.*, 2021).

Perawat yang menangani pasien Covid-19 memiliki kekhawatiran tertular karena jarak yang sangat dekat dengan pasien itu menjadi salah satu hal yang paling berbahaya dan berkemungkinan besar tertular, maka dari itu perawat bisa dikatakan sebagai seseorang yang standby merawat pasien Covid pada saat pandemi (Dwi & Santoso, 2021). Tugas perawat ialah memang merawat pasien salah satunya saat pandemi Covid-19 datang perawat pun tetap merawatnya dengan tantangan sangat mengancam nyawa dari perawat itu sendiri tantangan yang selanjutnya yang dihadapi oleh perawat saat merawat pasien Covid-19 bukan hanya dari pasiennya saja melainkan dari keluarganya yang kurang kooperatif sehingga perawat harus lebih ekstra merawat pasien yang terpapar (Nurhidayah *et al.*, 2023).

e. Pemberi informasi

Tugas seorang perawat bukan hanya merawat orang yang sedang sakit saja melainkan tugasnya yaitu pemberi informasi yang penting ketika pandemi Covid-19. Masyarakat banyak yang beranggapan bahwa peranan perawat itu harus bisa memberikan informasi yang real dan terpercaya, hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang menjelaskan bahwa perawat ketika memberikan informasi itu memang tidak sembarang dan ada dasarnya yang menguatkan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keperawatan itu bertujuan untuk menjaga kerahasiaan pasien serta perawat itu harus memberikan informasi yang bermanfaat dan akurat kepada siapapun (Mulyani *et al.*, 2019). Dalam keperawatan ada yang namanya komunikasi terapeutik yang didalamnya memiliki informasi atau komunikasi yang akurat dan terpercaya (Rezkiki *et al.*, 2022). Semakin tingginya kebutuhan tingkat informasi pada masyarakat yang dimana salah satunya mengenai informasi kesehatan banyak beredar informasi yang tidak sesuai maka dari itu dalam masa pandemi Covid-19 perawatpun ikut serta memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat guna untuk mencegah informasi yang tidak benar yang beredddar di masyarakat saat pandemi Covid-19 (Eria Blencisca & Nuriyatman, 2021).

5. Tema 4: Harapan Bagi Perawat

Untuk mengukur sebuah kepuasan, informan mempunyai sebuah harapan kepada perawat yang berguna untuk meningkatkan kepuasan klien. Hal ini sesuai dengan penelitian (El-Haddad *et al.*, 2020) bahwa teori harapan dalam psikologi tersebut yang paling utama ditentukan dengan perbedaan antara apa yang diharapkan oleh masing-masing individu.

a. Adaptif

Sesuai pernyataan informan seorang perawat harus mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya atau dengan pasiennya sehingga dapat mempermudah ketika melakukan asuhan keperawatan. Informan berharap bahwa perawat itu bisa menyesuaikan dirinya dengan budaya, bahasa, serta karakteristiknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan perawat itu perlu dengan yang namanya adaptasi terhadap pekerjaan yang dijalani agar mempermudah dalam melakukan layanan kesehatan serta mampu mengatasi masalah dan hambatan yang ada (Etlidawati *et al.*, 2022).

Pada masa pandemi Covid-19 perawat dituntut agar dapat beradaptasi dengan kondisi pandemi. Aligod (2014) menyatakan bahwa asuhan keperawatan adaptasi Roy perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan harus dapat menyesuaikan diri dengan pasien serta dapat meningkatkan penyesuaian diri dengan pasien

(Tallulembang *et al.*, 2021). Dalam melakukan asuhan keperawatan, perawat setidaknya bisa berbaur dengan pasiennya sehingga dapat menjalin rasa saling percaya antara pasien dengan perawat. Dalam penelitian (Saptaningrum *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa perawat itu dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien dengan cara beradaptasi sehingga pasien dapat mempercayai perawat dan perawatpun akan lebih mudah mendapatkan data kesehatan pasien tersebut.

b. Murah senyum

Dalam melakukan pelayanan kesehatan perawat haruslah bersikap baik terhadap pasien. Banyak keluhan-keluhan dari masyarakat terhadap perawat bahwa perawat itu masih ada yang bersikap kurang baik, maka dari itu informan pada penelitian ini berharap bahwa perawat itu harus murah senyum ketika melakukan tindakan.

Keramahan seorang perawat yang diberikan kepada pasien masih ada yang kurang baik terutama saat melakukan tindakan keperawatan itu perawat tidak murah senyum maka dari itu hal tersebut harus dihindarkan (Hasan, 2022). Sikap perawat yang terdiri dari murah senyum, baik, bertutur kata dengan lembut itu menjadi suatu hal yang di harapkan bagi pasien maupun keluarga pasien (Nur *et al.*, 2021).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang sering bertemu bahkan bertatap muka langsung dengan pasien, salah satu keunggulan dari perawat itu ada *care* kepada pasien maka dari situlah perawat harus

banyak senyum karena raut wajah seseorang bisa dinilai dari baik buruknya orang tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian (*Mulyana et al.*, 2019) bahwa murah senyum dapat menggambarkan kepribadian seorang perawat bahwa perawat tersebut benar-benar memiliki karakter *care* atau tidak.

c. Dekat dengan pasien

Saat pandemi Covid-19 pasien dirawat tanpa adanya keluarga yang menunggu, saat pasien meminta bantuanpun hanya perawat yang bisa dimintakan tolong. Tetapi banyak masyarakat yang menganggap perawat itu kurang dekat dengan pasien dalam artian tidak membina hubungan saling percaya. Maka dari itu masyarakat mengharapkan perawat itu harus lebih dekat dengan pasien.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian berikut, perawat itu adalah seseorang tenaga kesehatan yang paling lama berada bersama pasien serta memiliki kewajiban untuk membantu terpenuhinya kebutuhan seorang pasien (*Suparman et al.*, 2022).

Selama pandemi Covid-19 perawat yang paling sering berhadapan langsung dengan pasien sehingga perawat rentan tertular, tetapi itu sudah kewajiban sebagai profesi perawat untuk melaksanakan tugasnya untuk melayani serta melakukan asuhan keperawatan kepada pasien (*Nurhidayah et al.*, 2023). Dalam penelitian (*Mulyani et al.*, 2019) Procter Paula and Ian Woodburn (2012) yang didalamnya menyebutkan perawat itu merupakan suatu profesi yang sangat dekat

dengan pasien dengan alasan memberi asuhan keperawatan selama 24 jam sehari, maka dari itu perawat menjadi salah satu profesi yang diharapkan oleh pasien atau keluarga pasien agar dekat dengan pasiennya.

d. Ramah

Pernyataan informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka menilai perawat itu kurang ramah saat berkomunikasi maupun dalam melaksanakan pelayanan terhadap pasien, maka dari itu informan berharap bahwa perawat itu harus ramah kepada semua masyarakat dan bukan hanya kepada pasien saja.

Ramah ialah suatu ungkapan yang dilakukan oleh bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan sebagainya, keramahan yang diberikan oleh perawat kepada pasien itu memang harus dilakukan hal tersebut merupakan kunci sebuah kepuasan pasien terhadap perawat dan hindarkan sikap tidak ramah dalam melakukan asuhan keperawatan (Hasan, 2022).

Ada beberapa factor yang menjelaskan bahwa kepuasan dari seorang pasien Covid-19 itu salah satunya ialah perawat yang ramah, perawat yang setiap saat memberikan motivasi kepada pasien itu dapat membuat pasien menjadi semangat untuk melawan penyakitnya dan juga bersemangat untuk sembuh maka dari itu keramahan perawat itu sangat penting bagi pasien terutama pasien Covid-19 (Dyana & Chairil, 2023).

Ramah pada setiap pasien itu tentunya harus dilakukan oleh perawat saat melaksanakan tugasnya, keramahanpun bisa menjadi salah satu mempercepat kesembuhan pasien hal ini sesuai dengan penelitian (Rezkiki *et al.*, 2022) yang menjelaskan bahwa perawat berusaha hadir di setiap saat untuk pasien, maka dari itu harapan untuk ramah harus ditekankan karena dengan keramahan seorang perawat terhadap pasien sangat mempengaruhi penurunan kecemasan pada pasien dan semakin efektif komunikasi yang diberikan maka akan menurunkan juga tingkat kecemasan pada seseorang.

e. Tidak terburu-buru

Dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien seharusnya perawat itu harus tetap tenang melakukannya, sebab jika perawat melakukannya dengan terburu-buru itu dapat mengakibatkan pemeriksaan tidak dilakukan dengan baik. Sesuai dengan persepsi masyarakat bahwa masyarakat mengharapkan perawat itu kerja tidak dengan buru-buru.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pelayanan kesehatan yang dirasakan oleh pasien terhadap perawat yaitu tidak puas dikarenakan perawat memberikan pelayanan dengan buru-buru mengakibatkan pemeriksaan tidak dilakukan dengan baik dan tidak maksimal (Rohana Sofyana *et al.*, 2020). Dalam melakukan pelayanan kesehatan haruslah berhati-hati, pada penelitian (Azis *et al.*, 2022) bahwa kinerja perawat masih belum dikatakan sempurna, keluhan

yang disampaikan oleh masyarakat terhadap perawat yaitu tindakannya masih terburu-buru sehingga terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan, berdasarkan uraian tersebut masyarakat berharap kepada perawat untuk tidak terburu-buru ketika melakukan tindakan.

Pelayanan yang unggul di rumah sakit tidak akan tercapai jika salah satu prinsip pelayanan tersebut lemah, dikarenakan pasien yang memiliki pelayanan yang kurang baik dari sebuah tenaga kesehatannya. Maka dari itu hal tersebut sesuai dengan penelitian (Saragih, 2020) yang menjelaskan dari beberapa pernyataan bahwa masih ada perawat yang terkesan dalam melakukan pelayanan kesehatan masih terburu-buru dan tidak hati-hati dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien dan menyebabkan asuhan keperawatan yang diberikan tidak optimal, pasien berharap dengan dari pelayanan yang terburu-buru tersebut dapat diperbaiki dan dapat dihilangkan agar pelayanan menjadi optimal.

C. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Kekuatan

- a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yaitu membangun makna berdasarkan persepsi dari informan serta dapat menggali lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19.

- b. Penelitian ini menggunakan quotes dari setiap informan sehingga tidak ada kata yang di ubah atau dimanipulasi melainkan kata-kata asli yang keluar dari perkataan informan tersebut.
- c. Belum ada penelitian sebelumnya terkait persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19.

2. Kelemahan

- a. Penelitian ini membahas terkait persepsi dari masyarakat melainkan peneliti tidak mengetahui kejadian atau hal yang sebenarnya terjadi secara langsung.
- b. Terkendala saat mencari informan karena adanya penolakan dari informan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19 bahwa penelitian ini didapatkan 4 tema dan subtema antara lain sebagai berikut:

1. Tema yang pertama yaitu karakter perawat, karakter perawat terdiri dari beberapa subtema yaitu: bertanggung jawab, *care*, sabar, rela berkorban, disiplin, ramah, dan bekerja keras.
2. Tema yang kedua yaitu persepsi negatif, persepsi negatif terdiri dari beberapa subtema yaitu: pembantu dokter, judes, cuek, kurang ramah, dan capek.
3. Tema yang ketiga yaitu peran perawat, peran perawat terdiri dari beberapa subtema yaitu: penolong pertama, menghandel tugas dokter, penyuluh kesehatan, merawat pasien Covid, dan pemberi informasi.
4. Tema yang keempat yaitu harapan bagi perawat, harapan bagi perawat terdiri dari beberapa subtema yaitu: Adaptif atau bisa menyesuaikan diri, murah senyum, dekat dengan pasien, ramah, dan tidak terburu-buru.

B. Saran

1. Bagi masyarakat atau informan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan masyarakat mengenai gambaran citra profesi perawat yang baik dan profesional serta dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat kepada profesi perawat.

2. Bagi perawat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau tolak ukur pada peningkatan kinerja perawat dan juga untuk pengembangan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan serta dapat mempromosikan citra profesi yang baik dan professional.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini peneliti mengetahui persepsi masyarakat terhadap *nursing brand image* di masa pandemi Covid-19 serta dapat menambah wawasan bagi peneliti terkait penelitian yang dibuat serta diharapkan akan menjadi motivasi peneliti agar selalu menjunjung tinggi profesionalisme dalam bekerja di kemudian hari

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian baru dengan metode lain, serta menjadi tolak ukur pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Agnes, M. (2018). *Hubungan Antara Sikap Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat The Relationship between Caring Attitudes of Nurses and the Level of Satisfaction of Inpatient Patients in the Flamboyan Room of Dr . Soeroto Ngawi*. 5(1).
- Alvinasyrah. (2021). Jurnal Penelitian Perawat Profesional. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153–158.
- Amalia, A. R., Putri, R. A., Yusuf, R. A., & Haeruddin, H. (2022). Konsistensi Komunikasi Terhadap Pelaksanaan Sistem Informasi Rujukan Terintegrasi (Sisrute) Di Rumah Sakit Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ekonomika*, 6(January), 40–47. <http://journal.ildikti9.id/Ekonomika/article/view/687>
- Amir, N., & Purnama, D. (2021). Perbuatan Perawat yang Melakukan Kesalahan dalam Tindakan Medis. *Kertha Wicaksana*, 15(1), 26–36. <https://doi.org/10.22225/kw.15.1.2821.26-36>
- Anam, A. K., Keperawatan, J., & Malang, P. K. (2019). *Agus Khoirul Anam Pendahuluan Kesadaran masyarakat akan masalah diketahui cara mana yang paling efektif 2017). Poli syaraf RSUD Ngudi Waluyo poliklinik 2017 sekitar 20-50 pengunjung Poli Syaraf Metode Desain dan metode penelitian . experimental (pretest. 002(2)*.
- Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih, I. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku Caring. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>

- Anggraini, N. V., & Hutahaean, S. (2022). Cuci Tangan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(6), 1927–1935. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6761>
- Anthon Fathanudien, S. A. &. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 67–90. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v2i1.26>
- Ariyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Azis, S. W., Bur, N., & Penulis, E. (2022). *Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar*. 2(6), 1790–1797.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Pengusaha di Indonesia Paling Banyak Lulusan SMA. *Bps.Go.Id*, 2022.
- Bennett, C. L., James, A. H., & Kelly, D. (2020). Beyond tropes: Towards a new image of nursing in the wake of COVID-19. *Journal of Clinical Nursing*, 29(15–16), 2753–2755. <https://doi.org/10.1111/jocn.15346>
- Dewi, M. G., Istiani, H. G., & Lestari, N. E. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Perawat Dengan Kepatuhan Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 1(03), 116–124. <https://doi.org/10.53801/jipki.v1i03.20>
- Dwi, M., & Santoso, Y. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Suspect Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 4(1), 54–68. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v4i1.617>
- Dyah Lestari, M., Sri Oktri Hastuti, A., & Maura Harjanti CB, S. T. (2021). Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Saat Pandemi Covid-19 di Ruang Perawatan Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 2(2), 170–183.

<https://doi.org/10.46668/jurkes.v2i2.197>

Dyana, R., & Chairil, Z. (2023). *Analisis Kepuasan Pasien COVID-19 di RSUD Dr . H . Ibnu Sutowo Baturaja*. 6(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i1.809>

El-Haddad, C., Hegazi, I., & Hu, W. (2020). Understanding Patient Expectations of Health Care: A Qualitative Study. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 1724–1731. <https://doi.org/10.1177/2374373520921692>

Eria Blencisca, T., & Nuriyatman, E. (2021). Pembukaan Rahasia Medis Pasien Covid-19 Sebagai Implementasi Di Era New Normal Dalam Pelayanan Kesehatan. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v2i2.11402>

Erlin, F., Putra, I. D., & Hendra, D. (2020). Peningkatan Pengetahuan Siswa Dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 7–9. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2652>

Etlidawati, Sulistiyowati, R., & Noviyana, A. (2022). Beban Kerja Perawat Dengan Reseliensi Di Rumah Sakit Islam Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Silampari Volume 6, Nomor 1, Desember 2022*, 6, 838–845.

Fahriati, A. P., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Syarif, N. (2015). *Gambaran persepsi masyarakat terhadap profesi perawat di wilayah kelurahan pisang*. 76 halaman.

Fathudin, A. H., & Hapsari, E. D. (2018). Citra Profesi Perawat Menurut Persepsi Mahasiswa Kesehatan (Farmasi) di Yogyakarta. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i1.100>

Fena Ulfa Aulia, I. H. P. (2021). *Jurnal penelitian ilmu sosial dan keagamaan islam*. 18(1), 149–151.

Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

- Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Gallagher, A. (2020). Learning from Florence Nightingale: A slow ethics approach to nursing during the pandemic. *Nursing Inquiry*, 27(3), 8–10. <https://doi.org/10.1111/nin.12369>
- Godsey, J. A., Houghton, D. M., & Hayes, T. (2020). Registered nurse perceptions of factors contributing to the inconsistent brand image of the nursing profession. *Nursing Outlook*, 68(6), 808–821. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.06.005>
- Gunawan, J., Aunguroch, Y., Sukarna, A., & Efendi, F. (2018). *Artikel asli Citra Keperawatan Menurut Persepsi Perawat: Sebuah Studi Fenomenologis. November.*
- Guo, Y. jie, Yang, L., Ji, H. xia, & Zhao, Q. (2018). Caring characters and professional identity among graduate nursing students in China-A cross sectional study. *Nurse Education Today*, 65, 150–155. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.02.039>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Multi-drug resistant tuberculosis. *CPD Infection*, 40(1), 119–120.
- Handayani, L. T. (2018). Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 47–54. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1454>
- Hasan, V. M. (2022). *Hubungan Empati dan Keramahan Perawat terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas Abeli. 1(1).*
- Hasbi, N. A., Fatmawati, & Alfira, N. (2019). Stres Kerja Perawat Diruang Rawat

- Inap Rsud H. a. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.37362/jkph.v4i2.96>
- Hindratno, J., Meitiana, M., & Manurung, Y. (2021). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akuntansi*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.52300/jemba.v1i1.2487>
- Huda, K., & Huda, M. K. (2021). Perlindungan Hukum Perawat Atas Pelimpahan Wewenang Dari Dokter Dalam Melakukan Tindakan Medis Jahit Luka Di Igd Rumah Sakit. *Jurnal Hukum Dan Etika Kesehatan*, 1(1), 98–121.
- Ilkafah, I., Tyas, A. P. M., & Haryanto, J. (2021). Factors related to implementation of nursing care ethical principles in indonesia. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 309–312. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2211>
- Karmita, Arman, M. K. A. (2021). Pengaruh Brand Image Terhadap Keputusan Pasien Rawat Inap Untuk Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Di RS DR . Tadjuddin Chalid Makassar Tahun 2021 Tahun 2018 , sebagian besar masih. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) ISSN*, 2(2), 42.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–12). http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_perawat_2017.pdf
- Khotimah, K. (2010). Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja psikologis dengan. *E-Jurnal Undip*.
- Kiswara, R. M., Mifbakhuddin, M., & Prasetio, D. B. (2020). Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 47. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.47-51>

- Kristianingsih, Arofiati, F., & Widakdo, G. (2022). Karakteristik Perawat Pelaksana Terhadap Perilaku Caring. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Luis, F., & Moncayo, G. (2016). Modul bahan ajar cetak keperawatan Konsep Dasar Keperawatan. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Manurung, K. (2022). *Kinerja Perawat Unit Pelayanan Khusus Kota Langsa*. 6(April).
- Marpaung, M. P. U., Suza, D. E., & Arruum, D. (2019). Peningkatan Etos Kerja Perawat Pelaksana Melalui Pelatihan Self-Leadership. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v2i2.362>
- Marselia, R., & Karolina, M. E. (2019). Adversity Quotient Pada Perawat Rumah Di Rumah Sakit Ditinjau Dari Faktor Demografis Adversity Quotient of Hospital Nurses Based on Demographic Factors. *Jurnal Psikologi Jambi*, 04(02), 43–60.
- Maulana, I., Surya Mediawati, A., & Permana, E. (2020). BEBAN KERJA MENTAL, FISIK DAN WAKTU PERAWAT DI POLI RSUD dr. SLAMET GARUT. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 161–168. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.441>
- Melati, N., Indri, Y., Natanael, Nova, O., & Yovita, K. (2022). Pelayanan perawat hemodialisa di masa pandemi covid-19 di Indonesia tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 247–257.
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef79bd330d16ba9fda32510e0a581953.pdf>
- Mulyana, A. S., Liliskarlina, L., & Ekawaty, D. (2019). Analisis Kepuasan Pasien

- Bpjs Terhadap Pelayanan Keperawatan: Studi Kasus Di Rsud. Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. *Journal of Islamic Nursing*, 4(1), 01. <https://doi.org/10.24252/join.v4i1.7504>
- Mulyani, I., Zamzami, E. M., & Zandrato, N. (2019). Pengaruh Sistem Teknologi Informasi Pada Manajemen Data Dan Informasi Dalam Layanan Keperawatan: Literature Review. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(2), 137–142. <https://doi.org/10.35585/inspir.v9i2.2526>
- Nasution, N. H., Hidayah, A., Sari, K. M., Cahyati, W., Khoiriyah, M., Hasibuan, R. P., Lubis, A. A., & Siregar, A. Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(2), 47–49.
- Nisa, K. (2020). *Pemutusan Rantai Penyebaran Infeksi Covid-19*. 2.
- Noviani, W., Suprabowo, I., Musharyanti, L., & Prasetyowati, A. (2022). *Persepsi Perawat Terdaftar tentang Brand Image Keperawatan Selama Era Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 9, 77–84.
- Nur, A., Ikit, H., Wirakhmi, N., & Sumarni, T. (2021). *Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Gadar Caring Scale 46 (Gcs-46)*. 46.
- Nurhidayah, I., Amalia, R., Mrlina, & Aklima. (2023). *Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Dengan Diagnosa Covid-19 Di Indonesia*. 15(September), 1399–1414.
- P, N. A. P., & Juwita, L. (2021). Penerapan Peran Dan Fungsi Perawat Dalam Asuhan Keperawatan Lansia Hipertensi Di Komunitas (Studi Fenomenologi). *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 115–126.
- Peratiwi, N. I., Ithing, Rahayu, S., & Ambariani. (2021). Hubungan Empati Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Sri Pamela Tebing Tinggi. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, X No.2, 2013–2015.

- Pramanasari, I., Mere, D. M., Manafe, H. A., & Tule, P. (2023). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia , Regulasi dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Perawat dengan Burnout Syndrome sebagai Variabel Intervening di Masa Pandemi Covid – 19 pada Rumah Sakit St . Carolus Borromeus Kupang*. 4(4), 571–585.
- Priningsih, F. (2022). Resiliensi Perawat Dalam Melakukan Pelayanan Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(06), 220–226. <https://dohara.or.id/index.php/isjnm/article/view/26>
- Purwandi, A. (2019). Kekuatan Hukum Penyerahan Wewenang Medis Dan Infoconsent Oleh Dokter Kepada Perawat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Puspitasari, D. I., Suprayitno, E., & Bustami, B. (2021). Tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat pada masa pandemi Covid-19. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*. Vol. 11 No.1 Tahun 2021. *Wiraraja Mediaka ; Jurnal Kesehatan*, 11(1), 25–29. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK>
- Putri, P., Afandi, A. T., Aringgar, D., Soebandi Jember, S. D., Keperawatan, F., Jember, U., Perawat, P., & Sakit, R. (2021). Explorasi Karakteristik dan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Jember Exploration of Characteristics and Patient Satisfaction at Jember Hospital. *Nursing Sciences Journal*, 5(1), 35–40.
- Ratnaningsih, T., Nisak, K., & Mu'tashim, A. F. (2022). Pelaksanaan Dukungan Spiritual Perawat Pada Pasien Covid-19 Di Ruang Hcu Rsud Bangil Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(1), 78–87. <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Rezkiki, F., Utami, D., & Nugrait, T. W. (2022). Komunikasi Perawat Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Selama Hospitalisasi : Mixed Method Study. *REAL in Nursing Journal*, 5(3), 198. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i3.2152>

- Rohana Sofyana, C., Harahap, J., Zein, U., & Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia, K. (2020). Qualitative Analysis Of Patient Satisfaction With Dental Health Services In Dental And Mouth Clinic Poly At Tgk Chik RSUD Ditiro Sigli. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 2615–109.
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Sani, N. (2019). HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN KERJA, LINGKUNGAN KERJA DAN ETOS KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RS PERTAMINA BINTANG AMIN BANDAR LAMPUNG TAHUN 2018. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 6, Nomor 3, Juli 2019, 15(1), 165–175*. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Saptaningrum, E., Juliatina, D., Marsela, N., Astuti, N. W., Astuti, N. D., & Normawati, A. T. (2023). *Jurnal Studi Keperawatan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Menangani Pasien Covid-19 di Wilayah Kabupaten Blora*.
- Saragih, S. L. N. (2020). *Hubungan Antara Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/2vpg8>
- Sari, D. P., & Siwi, G. R. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Perawat Tentang Rekam Medis Dan Dokumentasi Keperawatan Dengan Kelengkapan Pencatatan Dokumentasi Keperawatan Di Klinik MTA Surakarta 2019. *Informasi Kesehatan*, 9(1), 1–5. <https://www.ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/article/view/717>
- Sesrianty, V., Machmud, R., & Yeni, F. (2019). Analisa Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 116–126. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.317>
- Shidiq, S. N., Handayani, V. W., Baedlawi, A., & Ardiansyah, F. (2022). Kajian Literatur: Faktor Penentu Pertolongan Pertama Masyarakat Awam Pada

- Pasien Sesak Dengan Suspect Covid-19. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v4i1.2409>
- Soendoro, T. (2017). Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In *Kementerian Kesehatan RI*. <http://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suparman, Ariyanti, S., & Rini, R. (2022). Hambatan Perawat Dalam Penerapan *Spiritual Care Pada Pasien Kanker*. 14, 1101–1110.
- Susanti, T. Y., & Apriana, R. (2019). Perilaku Caring Perawat Dan Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(1), 0–11. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i1.1078>
- Syamsuryadin, S., & Wahyuniati, C. F. S. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Tallulembang, A., Widani, N. L., & Bandur, A. (2021). Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19 di DKI Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 74–91. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1392>
- UU RI. (2014). Undang-undang RI No. 38. *Tentang Keperawatan*, 10, 2–4.
- Wahyudi, I. (2020). Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.459>
- Widorekno, R. A., Apriliana, W. R., & Supriyadi. (2021). Implementasi Nilai-nilai Bela Negara dalam Menghadapi Ancaman Non Militer (Covid-19). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), 786–792. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3537/2220>

- Wintari, N. K. A., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh Budaya Kerja, Komitmen Organisasi, Dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Jurnal Emas*, 2(3), 45–56. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/1817>
- Wirentanus, L. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 148. <https://doi.org/10.31764/jmk.v10i2.2013>
- Wulandari, R., & Anshori, A. R. (2022). *Pelayanan Medis di Rumah Sakit X*. 147–152.
- Yoda Triadi, Y. T., Raja Fitriana Lestari, R. F. L., & Bayu Saputra, B. S. (2021). Analisis Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.25311/jkh.vol1.iss1.314>
- Yunaida, E. (2018). Pengaruh Brand Image (Citra Merek) terhadap Loyalitas Konsumen Produk Oli Pelumas Evalube di Kota Langsa. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 6(2), 798–807. <https://doi.org/10.33059/jmk.v6i2.685>
- Yustisia, N., Utama, T. A., & Aprilatutini, T. (2020). Adaptasi Perilaku Caring Perawat pada Pasien Covid-19 di Ruang Isolasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i2.1059>
- Zahra Raudia Gozali. (2022). Pengaruh Stres Kerja terhadap Komitmen Organisasi pada Perawat Unit Rawat Inap RSUD Sekarwangi. *Jurnal Riset Psikologi*, 27–32. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i1.677>

LAMPIRAN

*Lampiran 1***LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Inisial :

Alamat:

Dengan ini saya menyatakan saya bersedia mengikuti penelitian ini secara suka rela sebagai subjek. Demikian pernyataan persetujuan sebagai informan dalam penelitian ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam paksaan dari berbagai pihak. Atas bantuan dan partisipasi dalam penelitian tersebut disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 20.....

Informan

()

PANDUAN WAWANCARA**(INFORMAN)**

Narasumber : MASYARAKAT

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Menurut bapak/ibu perawat itu seperti apa?
2. Bisa diceritakan seberapa penting perawat itu untuk kehidupan masyarakat saat masa pandemi Covid-19?
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang tugas seorang perawat di masa pandemi Covid-19?
4. Yang bapak/ibu ketahui sikap perawat terhadap pasien itu seperti apa saat pandemi Covid-19?
5. Menurut bapak/ibu sikap seorang perawat itu bagaimana dalam berkomunikasi?
6. Sikap seperti apa yang bapak/ibu sukai dari seorang perawat?
7. Sikap seperti apa yang bapak/ibu tidak sukai dari seorang perawat?
8. Menurut bapak/ibu seberapa berat dan beresikonya pekerjaan perawat saat pandemi Covid-19?
9. Menurut bapak/ibu perawat yang dikatakan sebagai garda terdepan di masa pandemi Covid-19 itu seperti apa? Bisa dijelaskan?
10. Apa harapan dari bapak/ibu untuk perawat kedepannya?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tahap Persiapan
 - a. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian. Peneliti juga harus mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data seperti alat perekam, dan *informed consent* (lembar persetujuan).
 - b. Langkah kedua peneliti harus melakukan survey terlebih dahulu serta mencari informan yang sesuai berdasarkan data yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.
 - c. Langkah ketiga peneliti mencoba mewawancarai sekaligus meminta izin kepada masyarakat mengenai kesiapan responden untuk diteliti serta melakukan kontrak waktu kepada masyarakat yang diwawancarai.
2. Tahap Orientasi
 - a. Peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan menjalin suasana saling percaya dengan informan agar tidak ada yang dirahasiakan oleh informan tersebut dan bersifat terbuka saat dilakukan wawancara.
 - b. Peneliti mengucapkan salam pembuka. “Assalammu’alaikum pak/bu” kepada masyarakat yang menjadi informan.
 - c. Peneliti memperkenalkan diri. “perkenalkan nama saya Muh. Ihya Alimuddin mahasiswa prodi ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2019”
 - d. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada informan. “Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak/ibu yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap *Nursing Brand Image* di Masa Pandemi Covid-19. Maksud kedatangan saya kesini yaitu melakukan penelitian yang nantinya akan saya susun sebagai tugas akhir saya yaitu skripsi

yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bapak/ibu mengetahui terkait gambaran atau identitas seorang perawat itu seperti apa.”

- e. Peneliti merahasiakan data atau identitas informan semua informan dan merahasiakan informasi yang telah didapat.
 - f. Peneliti meminta masyarakat atau informan untuk mengisi lembar persetujuan menjadi informan.
3. Tahap Kerja
- a. Menjelaskan prosedur wawancara yang dilakukan
 - 1) Melakukan kontrak waktu kepada informan bahwa akan dilakukan wawancara selama 45-60 menit.
 - 2) Meminta izin kepada informan untuk merekam saat wawancara berlangsung dan mencatat respon verbal non-verbal kedalam catatan lapangan (*field note*)
 - 3) Meminta masyarakat agar menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya dan sesuai dengan pemikiran sendiri.
 - b. Tahap Wawancara
 - 1) Wawancara dilakukan secara tatap muka/langsung dengan mendatangi rumah masyarakat.
 - 2) Wawancara dilakukan dengan kondisi yang tenang dan kondisi disekitar atau lingkungan yang nyaman tidak ada gangguan.
4. Tahap Terminasi
- a. Peneliti membuat perjanjian untuk pertemuan lanjutan jika terdapat jawaban yang kurang dimengerti.
 - b. Memberi penghargaan kepada masyarakat sebagai tanda terimakasih telah bersedia menjadi informan.

Lampiran 4

HASIL UJI TURNITIN

ORIGINALITY REPORT			
3 %	4 %	1 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	ejurnalunsam.id Internet Source		1 %
2	www.scribd.com Internet Source		1 %
3	repository.umy.ac.id Internet Source		1 %
4	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source		1 %
Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	Off		

SITASI DOSEN

Perawat professional mempersepsikan caring sebagai *brand image* keperawatan, budaya kolaborasi interprofesional, memberikan perawatan holistik 24 jam, menjadi lebih dihormati, menjadi pembelajar sepanjang hayat (Noviani et al., 2022)

Noviani, W., Suprabowo, I., Musharyanti, L., & Prasetyowati, A. (2022). *Persepsi Perawat Terdaftar tentang Brand Image Keperawatan Selama Era Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 9, 77–84.

Identitas merek yang sangat berpengaruh diartikan melalui pesan dan juga konsentrasi tindakan dari waktu ke waktu, tetapi bukti pun mengungkapkan bahwasannya faktor pribadi tersebut dapat didefinisikan sebagai sumber utama citra merek keperawatan menjadi tidak konsisten. Citra perawat akan berubah dimasa depan dengan mengubah peran perawat sebagai pemimpin (Noviani et al., 2022)

Noviani, W., Suprabowo, I., Musharyanti, L., & Prasetyowati, A. (2022). *Persepsi Perawat Terdaftar tentang Brand Image Keperawatan Selama Era Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 9, 77–84.

Merek atau *brand* juga memiliki arti sebagai pencerminan status sosial, konsep, dan nilai masyarakat, serta merek juga mencakup karakteristik yang didasarkan oleh pemilik merek sebagai fungsional, ekspresi diri dan juga emosional (Noviani et al., 2022)

Noviani, W., Suprabowo, I., Musharyanti, L., & Prasetyowati, A. (2022). *Persepsi Perawat Terdaftar tentang Brand Image Keperawatan Selama Era Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 9, 77–84.

Perawat dipandang sebagai penyedia layanan kesehatan saat Covid-19 dan dianggap sebagai relawan yang rela berkorban, bahkan dianggap sebagai pahlawan rela berkorban untuk kehidupan masyarakat.

Noviani, W., Suprabowo, I., Musharyanti, L., & Prasetyowati, A. (2022). *Persepsi Perawat Terdaftar tentang Brand Image Keperawatan Selama Era Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 9, 77–84.

Dimana perawat menyediakan pelayanan selama 24-jam sebagai tema penelitian terkait dengan persepsi perawat pada nursing brand image di Indonesia.

Noviani, W., Suprabowo, I., Musharyanti, L., & Prasetyowati, A. (2022). *Persepsi Perawat Terdaftar tentang Brand Image Keperawatan Selama Era Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 9, 77–84.

Lampiran 6


UMY

 UNIVERSITAS
 MUHAMMADIYAH
 YOGYAKARTA
 Unggul & Islami

Program Studi Keperawatan

Nomor : 332/C.6-III/IKP/X/2022
 Hal : **Ijin Studi Pendahuluan Penelitian**
 Lamp. : -0-

Kepada Yth. : Bapak/Ibu
 Dukuh Padukuhan Ngebel

Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat, bahwa untuk memperoleh derajat sarjana Keperawatan, mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diberi tugas Penulisan Skripsi. Untuk itu diperlukan penelitian di lapangan guna mendapatkan kebenaran dalam penulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon mahasiswa tersebut di bawah ini dapat diijinkan untuk mencari data dan informasi sebagai penyusunan Skripsi.

Nama : Muh. Ihya Alimuddin
 NIM : 20190320030
 Pembimbing : Wulan Noviani, Ns., MM, M.Kep., Ph.D.

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Nursing Brand Image Di Masa Pandemi Covid-19

Demikian surat permohonan ijin ini kami ajukan, atas terkabulnya serta kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Oktober 2022
 Ketua Prodi Ilmu Keperawatan



Sulastri, S.Kep., Ns., M.Sc., Ph.D

ADDRESS

Kampus Terpadu UMY Gd. Siti Walidah Lt.4
 Jl. Brawijaya (Ringroad Selatan)
 Tamantirto, Kasihan, Bantul
 D.I. Yogyakarta 55183

CONTACT

Phone : (0274) 387656 ext. 215
 Fax : (0274) 387658
 Email : nursing@umy.ac.id
 www.nursing.fkik.umy.ac.id



Lampiran 7



UMY UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA
Unggul di Islam

Program Studi Keperawatan

Nomor : 350/A.7-III/IKP/X/2022
Hal : Permohonan Persetujuan Etik Penelitian
Lamp. : -0-

Kepada yth.
Ketua KEPK FKIK
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
di-

YOGYAKARTA.

Assalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat, bahwa untuk memperoleh derajat sarjana Keperawatan, mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diberi tugas Penulisan Skripsi. Untuk itu diperlukan penelitian di lapangan guna mendapatkan kebenaran dalam penulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengajukan permohonan pembuatan surat ethical clearance adapun data mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Muh. Ihya Alimuddin
NIM : 20190320030
Pembimbing : Wulan Noviani, Ns., MM, M.Kep., Ph.D.

Judul Skripsi : " Persepsi Masyarakat Terhadap Nursing Brand Image Di Masa Pandemi Covid-19."

Demikian surat permohonan ijin ini kami ajukan, atas terkabulnya serta kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 10 Oktober 2022
Prodi Ilmu Keperawatan



Peneliti, Ns., M.Sc., Ph.D

ADDRESS

Kampus Terpadu UMY Gd. Siti Walidah Lt.4
Jl. Brawijaya (Ringroad Selatan)
Tamantirto, Kasihan, Bantul
D.I. Yogyakarta 55183

CONTACT

Phone : (0274) 387656 ext. 215
Fax : (0274) 387658
Email : nursing@umy.ac.id
www.nursing.fkik.umy.ac.id



Lampiran 8



UMY UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA
Unggul & Islami

FAKULTAS
KEDOKTERAN DAN
ILMU KESEHATAN

KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"

No. 031/EC-KEPK FKIK UMY/XII/2022

Protokol penelitian yang diusulkan oleh:

The research protocol proposed by:

Peneliti Utama : Muh. Ihya Alimuddin
Principal Investigator
Nama Institusi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Name of the Institution
Dengan Judul :
Title

"Persepsi Masyarakat Terhadap Nursing Brand Image di Masa Pandemi Covid-19"

"Society Perception of Nursing Brand Image during the Covid-19 Pandemic"

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risk, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 27 Desember 2022 sampai dengan tanggal 27 Desember 2023.
This declaration of ethics applies during the period of December 27, 2022 until December 27, 2023.



December 27, 2022
Chairperson,



Dr. drg. Ana Medawati, M.Kes

ADDRESS

Kampus Terpadu UMY Gd. Siti Walidah Lt. 3
Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan)
Tamantirto, Kasihan, Bantul
D.I.Yogyakarta 55183

CONTACT

Phone : 082232697677
Fax : (0274) 387656
Email : ethics@umy.ac.id
etik.umy.ac.id

Lampiran 9


UMY

 UNIVERSITAS
 MUHAMMADIYAH
 YOGYAKARTA
 Unggul & Islami

Program Studi Keperawatan

Nomor : 524/C.6-III/IKP/XII/2022
 Hal : **Ijin Penelitian**
 Lamp. : -0-

Kepada Yth. : Bpk/Ibu
Dukuh Pedukuhan Ngebel
 Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat, bahwa untuk memperoleh derajat sarjana Keperawatan, mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diberi tugas Penulisan Skripsi. Untuk itu diperlukan penelitian di lapangan guna mendapatkan kebenaran dalam penulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon mahasiswa tersebut di bawah ini dapat diijinkan untuk mencari data dan informasi sebagai penyusunan Skripsi.

Nama : **Muh. Ihya Alimuddin**
 NIM : **20190320030**
 Pembimbing : **Wulan Noviani, Ns., MM, M.Kep., Ph.D.**

Judul Skripsi : "Persepsi Masyarakat Terhadap Nursing Brand Image Di Masa Pandemi Covid-19"

Demikian surat permohonan ijin ini kami ajukan, atas terkabulnya serta kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2022

Ketua Prodi Ilmu Keperawatan



Wulan Noviani, S.Kep., Ns., M.Sc., Ph.D

ADDRESS

Kampus Terpadu UMY Gd. Siti Walidah LT4
 Jl. Brawijaya (Ringroad Selatan)
 Tamantirto, Kasihan, Bantul
 D.I. Yogyakarta 55183

CONTACT

Phone : (0274) 387656 ext. 215
 Fax : (0274) 387658
 Email : nursing@umy.ac.id
www.nursing.fkik.umy.ac.id

